



**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS DI
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

Oleh :

Deasy Eviya Anggraini

NIM. 160810101039

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS DI
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2014-2018**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar sarjana ekonomi

Oleh:

Deasy Eviya Anggraini

NIM. 160810101039

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Supiyono dan Ibunda Dhalilatus Sholekhah yang tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, do'a, dan dukungan yang telah mengiringi perjalanku dalam menuntut ilmu selama ini.
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang tercinta, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh keiklasan dan kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Ketika kau sedang mengalami kesusaha dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat ujian berjalan”

-Nourman Ali Khan-

“Ketika kamu merasa sendirian ingatkan diri bahwa Allah sedang menjauhkan mereka darimu, agar hanya ada kamu dan Allah”

-Ibnu Qayyim Al Jauziyyah-

“Barang siapa yang meringankan beban kesulitan dunia maka Allah akan meringankan kesulitan di hari kiamat, barang siapa yang memudahkan orang yang tertimpa kesulitan maka Allah akan memudahkan kepadanya didunia maupun di akhirat”

- HR Muslim -

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deasy Eviya Anggraini

Nim : 160810101039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018”** adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2020

Yang menyatakan,

Deasy Eviya Anggraini
Nim. 160810101039

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS DI
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2014-2015**

Oleh

Deasy Eviya Anggraini

Nim. 160810101039

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di
Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

Nama Mahasiswa : Deasy Eviya Anggraini

NIM : 160810101039

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP. 195812061986031003

Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si
NIP. 196507301991032001

Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P
NIP. 19720713 199903 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP FERTILITAS DI PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2014-2018

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Deasy Eviya Anggraini
NIM : 160810101039
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan

Yang telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

2 Juli 2020

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji :

Ketua : Dr.Siti Komariyah, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197106102001122002

Sekretaris : Dr.Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001

Anggota : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 198301162003122001

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakutas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018

Deasy Eviya Anggraini

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember

ABSTRAK

Fertilitas merupakan hasil reproduksi wanita usia subur yang dapat melahirkan seorang bayi, karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Fertilitas merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1 dan peserta KB aktif terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan metode explanatory research. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja berpengaruh signifikan secara negatif, pengangguran terbuka wanita berpengaruh tidak signifikan secara positif, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1 berpengaruh signifikan secara negatif, dan peserta KB aktif berpengaruh tidak signifikan secara negatif.

Kata kunci: Fertilitas, tenaga kerja wanita, pengangguran terbuka wanita, pendidikan, KB.

The Influence Of Socio Economic Factors On Fertility In West Java Province In
2014-2018

Deasy Eviya Anggraini

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, Jember University

ABSTRACT

Fertility is the result of reproduction of women of childbearing age who can give birth to a baby because of sexual relations between men and women. Fertility is a factor that influences population growth in an area. This study aims to determine the effect of the labor force participation rate of women who work, open unemployment of women, the latest education of DI/DII/DIII/S1 women and active family planning participants on fertility in West Java Province. The analysis used is panel data regression analysis using explanatory research methods. Based on the research results from the analysis it is known that the level of female labor force participation that works has a significant negative effect, open unemployment of women has no significant positive effect, the last education of women DI/DII/DIII/S1 has a significant negative effect, and active KB participants have no significant effect negatively.

Keywords: Fertility, female labor, female open unemployment, education, family planning.

RINGKASAN

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Jawa Barat Tahun 2014-2018; Deasy Eviya Anggraini; 160810101039; 2020; 84 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pertumbuhan penduduk dalam suatu Negara dipengaruhi oleh komponen utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Dalam penelitian ini berfokus pada fenomena dan permasalahan kependudukan yaitu fertilitas. Fertilitas adalah hasil reproduksi wanita usia subur yang mampu melahirkan seorang bayi dari hasil hubungan kelaminan antara laki-laki dan perempuan. Meningkatnya jumlah kelahiran dapat mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dapat menyebabkan beban ketergantungan dan mengganggu proses pembangunan dalam suatu Negara, salah satunya adalah kesejahteraan masyarakat secara ekonomi. Dalam pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan mortalitas, hal ini dikarenakan dalam proses mengandung hingga melahirkan seorang perempuan dapat melahirkan lebih dari satu orang bayi dengan melibatkan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan (suami dan istri), sedangkan kematian terjadi satu kali dan hanya melibatkan satu orang. Dengan demikian tinggi rendahnya jumlah fertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi dan non demografi dalam suatu Negara.

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, dan peserta KB aktif terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018 dengan metode Regresi Linier Berganda. Uji hipotesis yang digunakan adalah pengujian parsial (uji t), simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R^2) dan uji asumsi klasik menggunakan uji multikolinearitas, heterokedastisitas. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang

diperoleh dari sumber yang terkait dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap fertilitas, pengangguran terbuka berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap fertilitas, pendidikan terakhir DI/DII/DIII/S1 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap fertilitas, peserta KB aktif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas.

Dengan hasil tersebut diperlukannya peran pemerintah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah cara pandang dan berfikir. Ketika seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maka informasi yang diberikan akan lebih mudah diterima, dengan demikian seseorang dapat lebih mempertimbangkan usia perkawinan pertama dan jumlah anak yang dilahirkan serta beban ketergantungan ekonomi dari seorang anak. Dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam keluarga serta jumlah fertilitas di suatu wilayah.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018” Skripsi ini disusun dimana untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam penulisan ini disadari oleh selaku penulis masih banyak kekurangan yang dimana disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang ada, karena hal tersebut dengan segala kerendahan hati yang ada penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan nasehat, arahan serta motivasi yang sangat baik dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan berbagai macam gagasan serta waktu maupun tenaga yang diberikan untuk memberikan motivasi, nasehat dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc selaku DPA yang membimbing dari awal ketika masih menjadi mahasiswa baru hingga sekarang dengan berbagai macam nasehat dan motivasi yang diberikan;
4. Bapak Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P selaku Koordinator Program Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan;

5. Ibu Dr. Riniati, M.P, selaku Ketua dari Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
6. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis serta membantu kelancaran administrasi sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
8. Keluarga tercinta, Ayahanda Supiyono, Ibunda Dhalilatus Sholekhah, dan Adikku Mila, Icha yang memberikan segalanya hingga bisa seperti sekarang;
9. Keluarga besar dari ayah dan ibu yang memberikan berbagai macam hal hingga titik ini;
10. Bintang Eko Dwi Prayoga, yang selalu sabar dalam memberi dukungan, motivasi dalam proses studi ini;
11. Teman-teman jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2016 Nurul, Yasinta, Rahayu, Selvi, Zela, Tiwi, Weny, Ilka, Novita, Berlian, Adit, Amru dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semua yang selalu memberikan dukungan, dan memotivasi untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini;
12. Teman-teman KKN 33 Kapuran, Izzha, Insyaf, Ratih, Sefa, Belgis, Faris, Abi, Noval yang telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan ketika penulis mulai jenuh dalam studi akhir;
13. Teman-Teman GenBI Jember yang telah slalu memberikan dampak positif dan semangat untuk terus berkarya serta menjadi pribadi yang lebih baik;
14. Sahabat tercinta Intan, Leny, Putri, Ericha, Ina, Diana, Bila, Nabila, Sinta, Effin, Siska yang slalu ada disaat suka maupun duka;

15. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini dimana tidak dapat disebutkan satu-persatu, banyak terima kasih do'a dan dukungannya.

Dengan demikian penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dimana bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Jember, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Kependudukan	12
2.1.2 Fertilitas	14
2.1.3 Konsep Ketenagakerjaan	20

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	21
2.1.5 Teori Keputusan Untuk Bekerja.....	23
2.1.6 Pengangguran Terbuka	25
2.1.7 Pendidikan.....	26
2.1.8 Keluarga Berencana.....	28
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Konseptual	45
2.4 Hipotesis	48
BAB 3 METODE PENELITIAN	46
3.1 Rancangan Penelitian	46
3.1.1 Jenis Penelitian	49
3.1.2 Unit Analisis.....	49
3.1.3 Metode Pengumpulan Data	46
3.2 Metode Analisis Data	50
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel	50
3.2.2 Pemilihan Model Penelitian	51
3.2.3 Uji Asumsi Klasik	53
3.2.4 Uji Statistik.....	54
3.3 Definisi Operasional.....	57
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Gambaran Umum	59
4.1.1 Keadaan Georafis Provinsi Jawa Barat.....	56
4.1.2 Kondisi Demografi Provinsi Jawa Barat.....	60

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	60
4.2.1 Fertilitas Provinsi Jawa Barat.....	63
4.2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Waita Yang Bekerja Di Provinsi Jawa Barat	66
4.2.3 Pengangguran Terbuka Wanita di Provinsi Jawa Barat.....	69
4.2.4 Pendidikan Terakhir Wanita DI/DII/DIII/S1 Provinsi Jawa Barat	71
4.2.5 Peserta Keluarga Berencana (KB) Aktif Provinsi Jawa Barat	73
4.3 Hasil Regresi Data Panel.....	75
4.3.1 Penentu Model.....	75
4.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel	77
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	65
4.4.1 Uji Multikolinearitas.....	79
4.4.2 Uji Heterokedastisitas	80
4.5 Uji Statistik.....	67
4.5.1 Uji Simultan (F Test)	81
4.5.2 Uji Parsial (Uji t)	82
4.5.3 Koefisien Determinan (Uji R^2).....	82
4.6 Pembahasan.....	83
4.6.1 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkan Keja Wanita Yang Bekerja Terhadap Fertilitas	83
4.6.2 Pengaruh Pengangguran Terbuka Wanita Terhadap Fertilitas....	86
4.6.3 Pengaruh Pendidikan Terakhir Wanita DI/DII/DIII/S1 Terhadap Ferilitas.....	89
4.6.4 Pengaruh Peserta KB Aktif Terhadap Fertilitas	91
BAB 5 PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	95

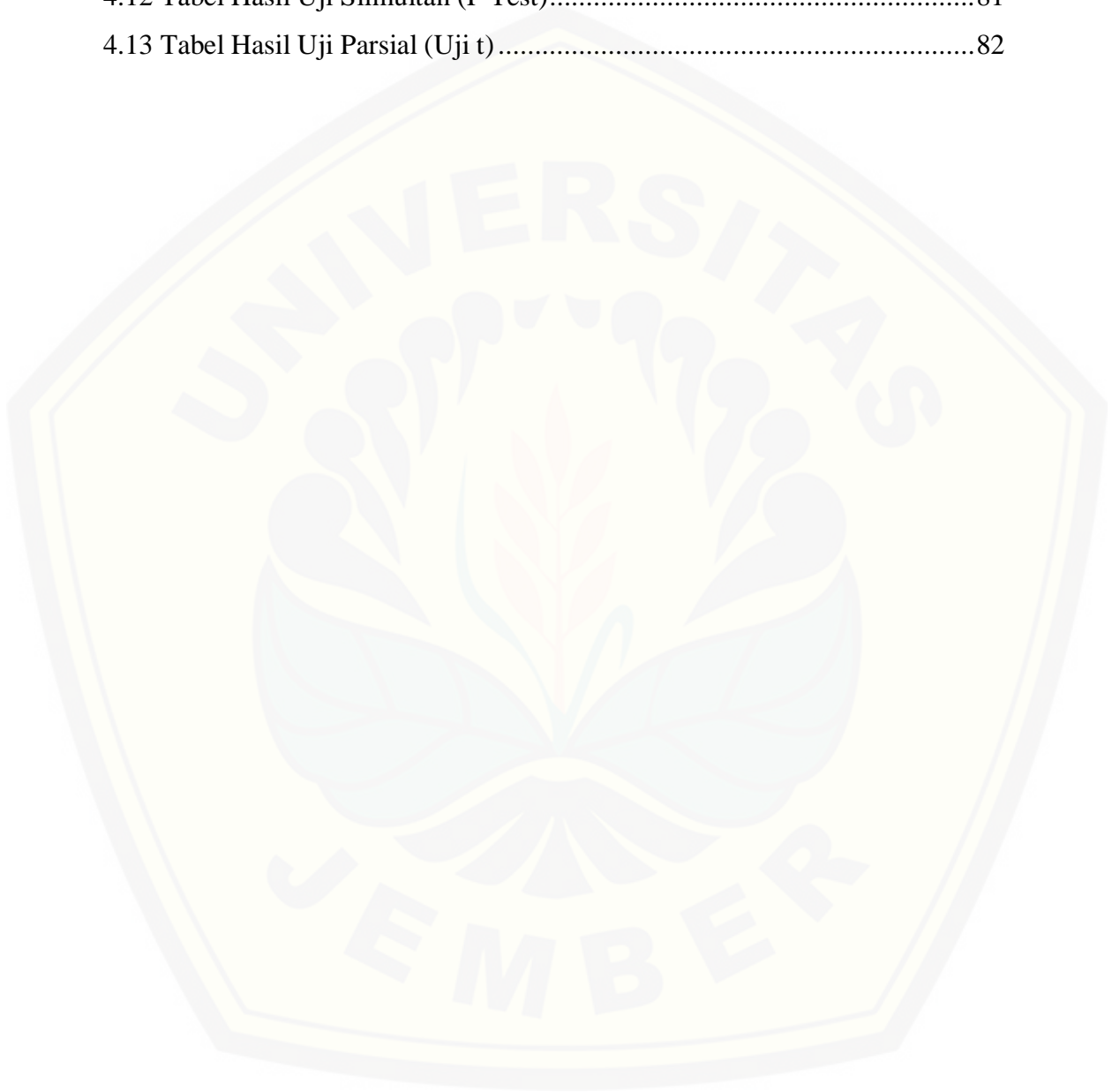
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR TABEL

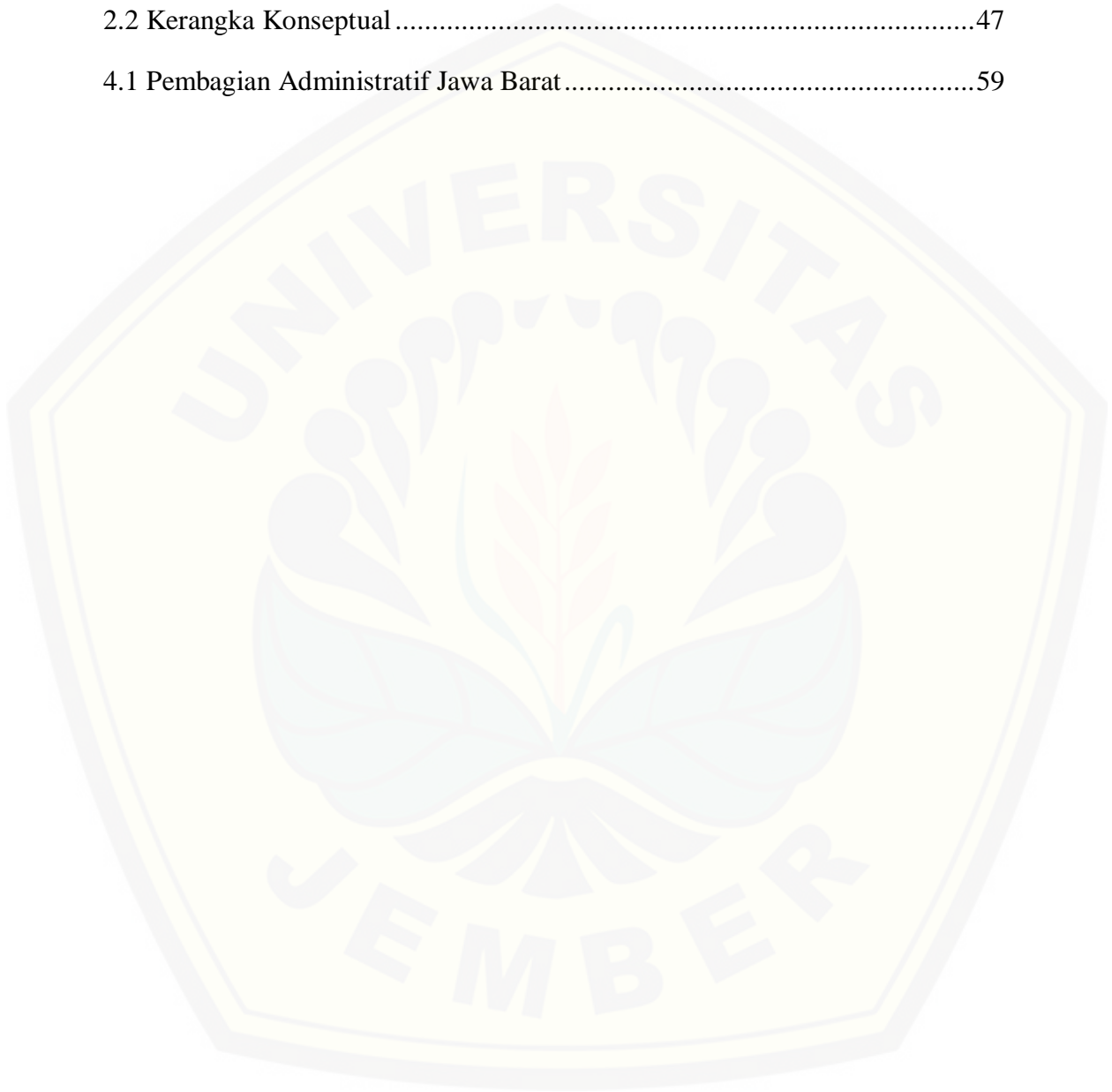
1.1 Tabel Jumlah Penduduk Laki-Laki, Perempuan dan Ratio Jenis Kelamin atau Sex Ratio Pada 2014-2018 Provinsi Jawa Barat	5
1.2 Tabel Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita umur 15 Tahun Ketas Yang Bekerja, Pengangguran Terbuka Perempuan dan Jumlah Bayi Lahir Hidup Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2014-2018.....	6
1.3 Tabel Tingkat Pendidikan Wanita 15 Tahun Keatas Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Provinsi Jawa Barat 2014-2018	8
1.4 Tabel Jumlah Presentase Peserta Wanita KB aktif (Persen) Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018.....	9
2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	34
4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 dan Sex Ratio	61
4.2 Struktur Usia Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2018	62
4.3 Tabel Jumlah Bayi Lahir Hidup di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten Atau Kota Tahun 2014-2018	64
4.4 Tabel Laju Pertumbuhan Menurut Kabupaten/Kota (Persen) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018.....	66
4.5 Tabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018.....	67
4.4 Tabel Jumlah Pengangguran Terbuka Wanita Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018.....	70
4.5 Tabel Pendidikan Terakhir Wanita Usia 15 Tahun Ke Atas (DI/DII/DIII/S1) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018	72
4.6 Tabel Jumlah Peserta KB Aktif (Persen) Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018	74
4.7 Tabel Hasil Uji Chow-test.....	76
4.8 Tabel Hasil Uji Hausman	76
4.9 Tabel Hasil Regresi Data Panel dengan <i>Fixed Effect Model</i>	77

4.10 Tabel Uji Multikolinearitas	80
4.11 Tabel Hasil Uji Heterokedasitas	80
4.12 Tabel Hasil Uji Silmultan (F Test).....	81
4.13 Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)	82



DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Model Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas ...	16
2.2 Kerangka Konseptual	47
4.1 Pembagian Administratif Jawa Barat	59



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan modal penting dalam pembangunan nasional terutama pada Negara berkembang. Penduduk merupakan sekelompok orang yang berada pada suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), perpindahan penduduk (migrasi). Komponen tersebut memiliki dampak mengurangi dan menambah jumlah penduduk (Mantra, 2015:3). Permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap Negara adalah pertumbuhan penduduk yang semakin cepat yang ditandai meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun, hal tersebut disebabkan karena kelahiran lebih cepat dibandingkan dengan kematian. Kematian menurun karena peningkatan anggaran kesehatan, penemuan obat-obatan, sedangkan jumlah kelahiran meningkat karena adanya pengaruh variabel lain dan menyebabkan selisih antara kematian dan kelahiran semakin besar (Irianto dan Friyatmi, 2016:51).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berdampak positif dan negatif dalam suatu Negara, apabila penduduk yang tinggi di barengi dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu proses peningkatan pembangunan nasional namun jika jumlah penduduk tersebut memiliki kualitas rendah berdampak pada penurunan kesejahteraan yang menimbulkan kemiskinan, pengangguran dan permasalahan lainnya sehingga mengganggu proses pembangunan dalam suatu Negara. Dalam Negara berkembang pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi perkembangan terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja sedangkan jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat menampung semua tenaga kerja sehingga menyebabkan permasalahan ekonomi dalam masyarakat (Sukirno, 2006:49). Menurut teori Malthus dalam (Mantra, 2015:51) keseimbangan pertumbuhan penduduk sangat diperlukan dikarenakan penambahan jumlah penduduk menurut deret ukur dan jumlah makanan atau sumber daya alam tumbuh berdasarkan deret hitung. Oleh sebab itu jumlah penduduk harus seimbang dengan lingkungan untuk menghindari beban ketergantungan dari meningkatnya jumlah penduduk, sehingga

diperlukan pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Menurut Jhon S. Mill pada situasi tertentu penduduk dapat mempengaruhi demografi dan ketika penduduk memiliki produktivitas tinggi maka kecenderungan memiliki keluarga kecil lebih tinggi, dengan demikian tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri (Mantra, 2015:53). Oleh sebab itu pemerintah berusaha mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pengendalian fertilitas. Fertilitas atau kelahiran adalah hasil reproduksi dari wanita subur yang dapat melahirkan seorang bayi. Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya adalah umur perkawinan, lama perkawinan dan paritas, sedangkan faktor non demografi keadaan ekonomi, tingkat pendidikan, status perempuan dan industrilisasi (Rusli, 2012:110).

Pada tahun 1955 jumlah penduduk dunia mencapai 2,8 milyar dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,80% dengan tingkat fertilitas sebesar 4.97 % dan terus mengalami perkembang hingga tahun 2018 jumlah penduduk dunia mencapai 7 milyar dengan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,10% dan tingkat fertilitas sebesar 2.51% (Wordo Meters, 2020). Menurut Maier (1995), laju pertumbuhan penduduk yang tinggi berdampak buruk terhadap supplay bahan pangan serta kendala pengembangan tabungan, cadangan devisa dan sumber daya manusia dengan demikian diperlukan pengendalian jumlah kelahiran penduduk. Indonesia merupakan Negara berkembang yang masuk dalam peringkat ke empat dari sepuluh Negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (Bappenas, 2018). Pada tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia mencapai 252,1 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,27% hingga pada tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 267,7 juta jiwa dengan pertumbuhann penduduk sebesar 1,18% (BPS, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tersebut selama lima tahun laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan 0,09%, dengan peningkatan jumlah penduduk sebesar 12,6 juta jiwa. Penurunan laju pertumbuhan penduduk serta tingkat fertilitas merupakan usaha pemerintah dalam mengendalikan

pertumbuhan pertumbuhan penduduk melalui peningkatan layanan kesehatan yang berperan dalam kesehatan reproduksi, sarana prasarana penunjang sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (Didu dan Fauzi, 2016). Bertambahnya jumlah penduduk menjadi permasalahan yang serius dalam suatu Negara hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk harus seimbang dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk mencukupi kebutuhan penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut berasal dari 34 Provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan urutan ke sepuluh dengan wilayah terluas di Indonesia namun Provinsi tersebut merupakan penyumbang penduduk tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat sebanyak 48.683,7 atau setara 18,3 persen penduduk Indonesia bertempat tinggal di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 35.378 km dengan jumlah wanita usia subur 15-49 tahun (WUS) pada tahun 2014 sebanyak 25.673.569 dan tahun 2018 sebanyak 26.610.183 jiwa. Pada tahun 2014 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang sudah menikah mencapai 60,44% hingga tahun 2018 mengalami penurunan secara perlahan menjadi 60,25% (BPS, 2018). Pada usia tersebut merupakan masa reproduksi yang berpotensi besar dapat terjadi kehamilan serta melahirkan seorang bayi, setiap wanita dapat melahirkan lebih dari satu orang bayi hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan jumlah kelahiran dalam suatu wilayah. Meningkatnya jumlah wanita usia subur secara bersama meningkatkan jumlah perkawinan yang berdampak terhadap jumlah kelahiran, hal tersebut terbukti dengan adanya wabah penyakit Covid-19 yang menyebar di seluruh wilayah Indonesia yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kehamilan terutama pada Provinsi Jawa Barat, peningkatan tersebut mencapai 50 ribu wanita hamil. Selama masa karantina masyarakat dilarang untuk melakukan aktifitas diluar rumah sehingga menyebabkan intensitas bertemu antara suami dan istri semakin meningkat. Meningkatnya jumlah kehamilan berhubungan dengan penurunan jumlah kunjungan masyarakat yang memerikasakan kesehatan reproduksi selama pandemi Covid-19 (Prihanto, 2020).

Tingginya jumlah kelahiran tersebut berdampak pada jumlah beban ketergantungan secara ekonomi yang harus di tanggung pada usia 0-14 tahun, hal tersebut dikarenakan pada usia 0-14 tahun bukan merupakan usia produktif sehingga diperlukan peran pemerintah dalam membangun fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kualitas penduduk. Peningkatan jumlah kelahiran saat ini berdampak pada peningkatan jumlah usia produktif 15 tahun kedepan, apabila pemerintah tidak dapat mempersiapkan kualitas penduduk dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam suatu Negara sehingga dapat mengganggu proses pembangunan nasional. Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan jumlah migrasi tertinggi di Indonesia, berdasarkan data BPS Migrasi Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2000-2015 jumlah migrasi tahun 2000 sebanyak 2.046.279 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebanyak 4.961.541 jiwa. Jumlah migrasi yang tinggi berpengaruh positif dan negatif terhadap pembangunan wilayah tujuan migrasi serta mempengaruhi peningkatan atau penurunan jumlah fertilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawati et al. (2017) di Provinsi Jawa Barat fertilitas wanita migran lebih rendah dibandingkan wanita nonmigran. Pada wanita migran jumlah fertilitas sebesar 85,13 persen yang artinya bahwa wanita migran memiliki anak tidak lebih dari dua, sedangkan pada fertilitas wanita non migran sebesar 67,64 persen yang artinya wanita penduduk asli wilayah tersebut kemungkinan memiliki anak lebih dari dua lebih besar. Dengan demikian meningkatnya jumlah migran di suatu wilayah berpotensi menambah jumlah penduduk, sehingga migrasi penduduk dapat berpengaruh terhadap tingkat kelahiran dalam suatu wilayah. Laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018 ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Laki-Laki, Perempuan dan Ratio Jenis Kelamin atau Sex Ratio Pada 2014-2018 Provinsi Jawa Barat

Tahun	Laki- Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)	Ratio Jenis Kelamin/Sex Ratio	LPP(%)
2014	23.345,03	22.684,63	46.029,66	102,91	1,52
2015	23.681	23.028,6	46.709,6	102,83	1,48
2016	24.011,26	23.368,13	47.379,39	102,75	1,43
2017	24.335,33	23.702,50	48.037,83	102,67	1,39
2018	24.652,60	24.031,25	48.683,86	102,58	1,34

Sumber: BPS Jawa Barat dalam Angka 2014-2018

Pada tahun 2014 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,52% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2018 sebesar 1,34% namun. Penurunan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu upaya pemerintah Jawa Barat dalam mengendalikan penduduk, meskipun laju pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat selama lima tahun mengalami penurunan tetapi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 46.029,66 jiwa dengan jumlah laki-laki usia reproduksi 15-49 tahun sebanyak 13.027.395 jiwa dan perempuan 12.646.174 jiwa hingga tahun 2018 jumlah penduduk Jawa Barat meningkat sebanyak 48.683,86 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki usia reproduksi sebanyak 13.484.761 jiwa dan perempuan sebanyak 13.125.422 jiwa. Apabila 13 juta jiwa penduduk usia reproduksi tersebut menikah dan jumlah anak yang dimiliki 2, dapat meningkatkan jumlah penduduk sebesar 26 juta jiwa. Pengendalian jumlah penduduk tersebut menjadi fokus utama pemerintah Provinsi Jawa Barat, semakin bertambah jumlah penduduk maka pemerintah harus menyiapkan segala kebutuhan penduduk untuk menciptakan keseimbangan ekonomi dalam suatu Negara. Peningkatan tersebut dibarengi dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan dan penurunan angka fertilitas di Provinsi Jawa Barat yang di tunjukan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita umur 15 Tahun Ketas Yang Bekerja, Pengangguran Terbuka Perempuan dan Jumlah Bayi Lahir Hidup Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2014-2018

No.	Tahun	TPAK Wanita	Pengangguran Terbuka Wanita	Jumlah Bayi Lahir (Jiwa)
01	2014	6.427.729	649.834	950.541
02	2015	5.925.755	616.450	988.356
03	2016	6.385.552	542.038	939.812
04	2017	7.019.769	662.138	915.371
05	2018	6.891.693	656.956	870.440

Sumber: BPS Jawa Barat dalam Angka 2014-2018 (data diolah)

Data tabel 1.2 menunjukkan terjadinya fluktuasi jumlah kelahiran di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2014 fertilitas mencapai 950.541 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 988.356 jiwa, kemudian menurun kembali pada tahun 2018 fertilitas menjadi 870.440 jiwa. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2018, partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja dan pengangguran terbuka mengalami fluktuasi selama lima tahun. Pada tahun 2014 jumlah partisipasi angkatan kerja wanita sebanyak 6.427.729 jiwa dan terus menurun sampai tahun 2016 sebanyak 6.385.552 jiwa, meningkat kembali tahun 2018 sebanyak 6.891.693. Sedangkan pengangguran terbuka perempuan tahun 2014 sebanyak 649.834 jiwa mengalami penurunan tahun 2016 sebanyak 542.038 jiwa, dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2018 mencapai 656.956 jiwa. Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor demografi sosial ekonomi. Sedangkan faktor lain adalah umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (kota dan desa) dan pendapatan, komponen tersebut berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan disuatu wilayah (Riyadi, 2001).

Menurut Sukirno (2006:55) dalam rumah tangga atau seorang istri bertugas untuk mengurus kebutuhan suami, anak dan anggota keluarga lain. Sehingga wanita memiliki peran 3M yaitu masak (memasak), macak (bersolek), manak (melahirkan

keturunan). Namun adanya perkembangan teknologi berpengaruh terhadap perubahan sosial dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil menjadi faktor pendorong utama perempuan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih. Penyebab utama yang menyebabkan wanita bekerja karena kurangnya pendapatan yang dihasilkan dalam keluarga, sehingga hal tersebut menjadi pendorong dan motivasi wanita untuk bekerja dalam sektor informal dengan menjalankan usaha kecil atau usaha mikro dengan modal kecil atau bahkan tanpa menggunakan modal. Penyebab wanita bekerja pada sektor informal karena tidak tersedianya lapangan usaha yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pada umumnya pekerja sektor informal adalah petani, perternakan, pedagang ecer, buruh tani, dan usaha mikro lainnya (Dewi, 2012)

Fertilitas dengan tenaga kerja wanita memiliki hubungan timbal balik antara keduanya, berdasarkan penelitian di Negara maju hubungan fertilitas dengan perempuan bekerja bersifat negatif. Hal tersebut terjadi karena wanita yang sedang bekerja berfokus pada pekerjaan sehingga tidak berfokus dalam rumah tangga atau menambah jumlah anak. Sehingga jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja mereka cenderung memiliki anak yang lebih banyak. Di Negara berkembang hubungan negatif tersebut berada pada sektor formal di daerah perkotaan, sedangkan di daerah pedesaan wanita yang bekerja dan tidak bekerja tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita bekerja dan tidak di wilayah pedesaan masih tinggi yaitu memiliki jumlah anak lebih dari dua (Kusyanto, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman dan Syakur, 2018) meningkatnya aktifitas wanita diluar rumah menyebabkan jarang terjadi hubungan kelamin sehingga dapat menurunkan jumlah kelahiran dan sebaliknya. Faktor lain yang berperan penting mempengaruhi tingkat fertilitas adalah tingkat pendidikan ibu atau wanita yang di tunjukan pada tabel 1.4

Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Wanita 15 Tahun Keatas Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Provinsi Jawa Barat 2014-2018

Pendidikan	2014	2015	2016	2017	2018
D1/DII/DIII/S1	855.472	871.750	1.098.364	1.126.928	1.127.382

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2014-2018 (data diolah)

Pada tabel 1.4 menunjukkan tingkat pendidikan terakhir wanita D1/DII/DIII/S1 Provinsi Jawa Barat, pada Tahun 2014 jumlah pendidikan terakhir wanita D1/DII/DIII/S1 sebanyak 855.472 jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebanyak 1.127.382 jiwa. Tinggi rendahnya pendidikan berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas, melalui pendidikan seseorang akan menunda perkawinan pertama sehingga berpengaruh terhadap tingkat kesuburan dan jumlah anak yang dilahirkan pada usia tersebut. Tingkat pendidikan memiliki hubungan erat terhadap sikap, perilaku, status sosial di masyarakat dan cara pandang dalam berfikir dalam menentukan jumlah anak dalam keluarga terutama dalam menilai anak sebagai produksi, konsumsi atau sebagai ketentraman di masa depan dan investasi (Irianto dan Friyatmi, 2016:38). Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2017) menunjukkan pendidikan berpengaruh positif terhadap fertilitas, semakin tinggi pendidikan seseorang maka jumlah anak yang dilahirkan semakin bertambah.

Untuk mempermudah pasangan usia subur mengatur jumlah anak yang lahirkan yaitu dengan cara penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek atau jangka panjang dalam program Keluarga Berencana (KB). Tujuan utama penggunaan alat kontrasepsi untuk mengurangi tingkat kematian ibu dan janin karena kehamilan yang beresiko. Penggunaan alat kontrasepsi tersebut telah diatur oleh pemerintah dalam PP NO. 87 Tahun 2014 tentang Keluarga Berencana yang merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Tingkat partisipasi jumlah peserta KB aktif di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2018 ditunjukkan pada tabel 1.5

Tabel 1.4 Jumlah Presentase Peserta Wanita KB aktif (Persen) Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah	65,35	64,67	57,76	58,42	60,25

Sumber: Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018 (data diolah)

Jumlah partisipasi peserta KB aktif Provinsi Jawa Barat terus mengalami penurunan setiap tahun, pada tahun 2014 jumlah peserta KB sebesar 65,35 persen dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2018 sebesar 60,25 persen. Menurut teori fertilitas Davis dan Blake (1956) terdapat 11 variabel antara yang dapat mempengaruhi tingkat fertilitas, salah satunya adalah penggunaan alat kontrasepsi. Untuk mengurangi peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengadopsi program KB sejak tahun 1970, dengan tujuan mengurangi fertilitas di setiap wilayah (Hatmadji, 1981:77). Namun dari hasil penelitian yang dilakukan Mahendra (2017) penggunaan alat kontrasepsi pada wanita tidak berpengaruh nyata terhadap fertilitas. Dari permasalahan tersebut akan diteliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas berdasarkan tingkat partisipasi tenaga kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, dan pengguna KB aktif di Provinsi Jawa Barat dengan judul **“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diambil beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang berkerja terhadap jumlah fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terbuka wanita terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1 terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh partisipasi peserta KB aktif terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah maka terdapa beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

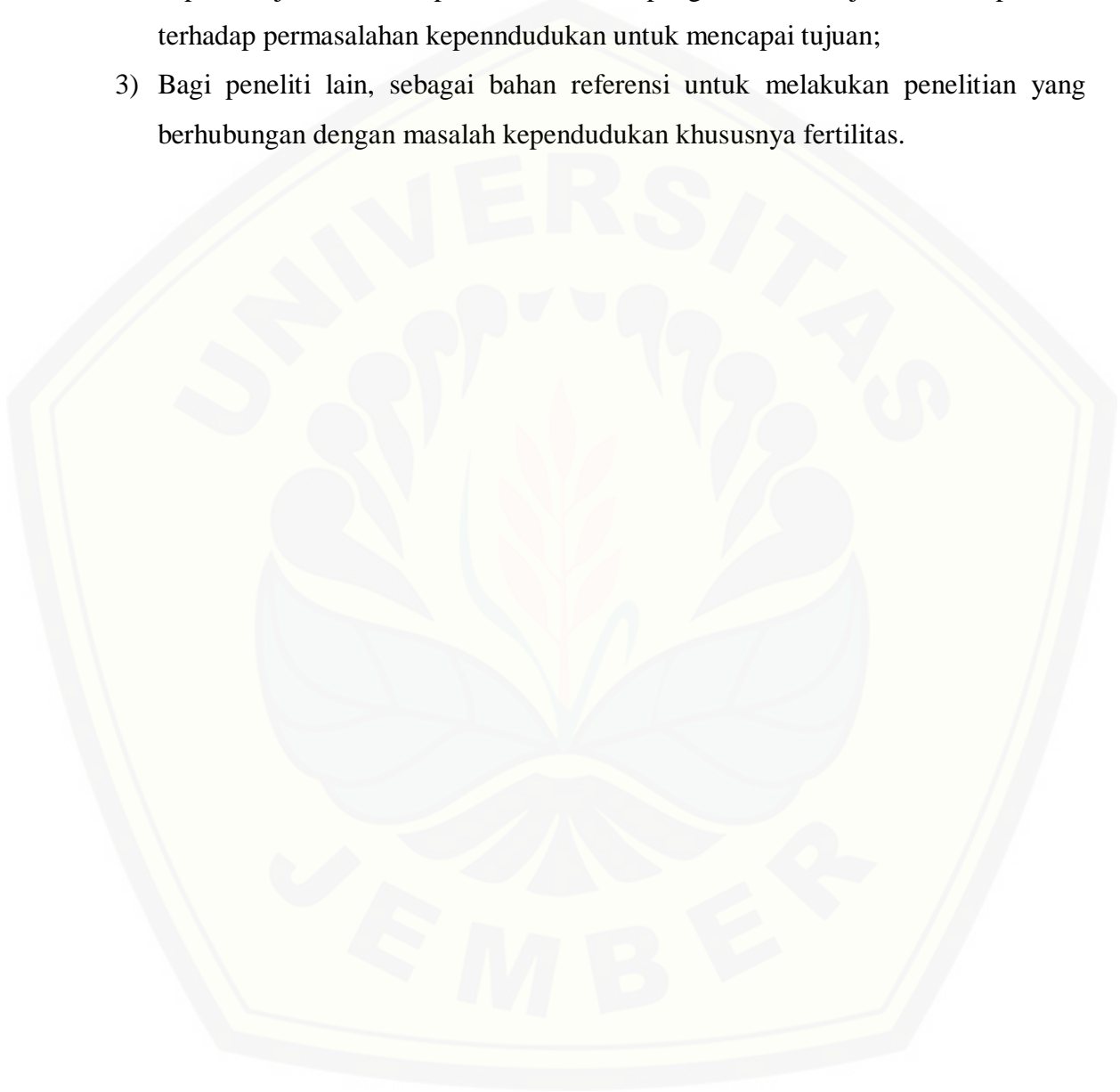
1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terbuka wanita yang bekerja terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1 terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi peserta KB aktif terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru terhadap peran tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan dan partisipasi KB aktif dari hasil implementasi teori dibangku perkuliahan dengan kondisi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018;

- 2) Bagi pemerintah dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan masyarakat dalam menentukan jumlah anak yang dilahirkan serta dapat menjadi referensi pemerintah dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terhadap permasalahan kependudukan untuk mencapai tujuan;
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah kependudukan khususnya fertilitas.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori yang berhubungan dengan objek penelitian dan dijadikan dasar penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Dalam sub bab ini menjelaskan landasan teori yang terdiri dari teori kependudukan, fertilitas, konsep ketenaga kerjaan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, keputusan bekerja, pengangguran terbuka, pendidikan, keluarga berencana serta penelitian terdahulu mengenai fakto-faktor yang mempengaruhi jumlah fertilitas serta gap penelitian yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Sub bab yang terakhir dalam penelitian ini membahas tentang kerangka berpikir penelitian yang dilengkapi dengan hipotesis penelitian yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian yang lebih jelas dan terarah.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kependudukan

Penduduk merupakan semua orang yang berada dalam satu wilayah yang terdiri atas masyarakat asli wilayah tersebut atau masyarakat diluar wilayah dengan tujuan menetap dalam kurun waktu tertentu. Meningkatnya jumlah penduduk dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, namun apabila sumber daya manusia memiliki kualitas yang rendah akan menjadi beban pembangunan nasional. Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat menjadi permasalahan pada setiap Negara diantaranya adalah masalah kebutuhan bahan pokok makanan, pendidikan, berkurangnya lahan atau tanah, meningkatnya permintaan lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan tidak dapat mencukupi permintaan dan berbagai macam permasalahan lainnya yang belum teratasi dengan baik. Menurut ramalan Malthus manusia akan hidup sengsara dimasa depan, hal ini disebabkan karena berkurangnya makanan dari peningkatan jumlah manusia yang tidak seimbang dengan jumlah makanan yang tersedia (Faqih, 2010:6).

Pada awal tahun masehi jumlah penduduk dunia hanya mencapai 200 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 1960 mencapai 3.032 miliar jiwa, hal tersebut terjadi akibat dari revolusi industri di Negara Barat. Meningkatnya jumlah penduduk karena terjadi penurunan tingkat kematian yang semakin cepat, sedangkan tingkat kelahiran belum bisa terkontrol dengan baik. Setelah terjadi perang dunia ke II terjadi penemuan teknologi, obat, dan layanan kesehatan yang semakin baik dari sebelumnya menjadi pendorong kualitas hidup manusia. Hal tersebut menjadi salah satu cara mensukseskan program Negara maju untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, namun keadaan tersebut berbanding terbalik pada Negara berkembang, dengan adanya perubahan tersebut justru meningkatkan jumlah penduduk dalam suatu Negara (Mantra, 2015:40).

Pengalaman kejadian penduduk dimasalalu melahirkan teori pokok dalam demografi yaitu transisi vital. Transisi vital adalah dimulainya perubahan tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang tinggi, berubah menjadi tingkat kelahiran tinggi sedangkan tingkat kematian rendah dan tingkat kematian menurun lebih cepat dibandingkan dengan tingkat kelahiran. Menurut teori Bogue (1969) terdapat tiga tahapan transisi vital sebagai berikut:

- a. Pra-transisi (pre-transitional) adalah tingkat kelahiran dan kematian sama-sama tinggi, dan angka pertumbuhan penduduk sangat rendah (mendekati nol). Pra-transisi terjadi di Eropa sebelum tahun 1650 yang menyebabkan penduduk dunia stabil.
- b. Transisi (transitional) adalah tingkat kematian lebih rendah dari tingkat kelahiran sehingga mengakibatkan pertumbuhan penduduk sedang atau tinggi. Fase transisi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Permulaan transisi (*early transiton*) adalah tingkat kematian rendah sedangkan tingkat kelahiran tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena meningkatnya kualitas kesehatan.

- b. Pertengahan transisi (*mid-transition*) adalah tingkat kematian dan kelahiran menurun, namun tingkat kematian menurun lebih cepat dibandingkan dengan tingkat kelahiran.
- c. Akhir transisi (*late transition*) adalah tingkat kematian rendah dan tidak berubah atau menurun sedikit. Angka kelahiran sedang atau rendah tersebut berfluktuatif serta pengetahuan tentang kontrasepsi meluas.
- c. Pasca Transisi (*post transition*) adalah tingkat kematian dan kelahiran sama-sama rendah dan hampir semua penduduk mengetahui fungsi dan cara penggunaan dari alat kontrasepsi. Tingkat kelahiran dan kematian mencapai keseimbangan. Menurut Lucas dkk. (1982) faktor penurunan tingkat mortalitas berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi di masyarakat. Di Negara berkembang penurunan tingkat mortalitas disebabkan karena penggunaan obat-obatan modern sehingga penggunaan alat kontrasepsi berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi fokus utama pemerintah dalam menurunkan tingkat fertilitas. Para penulis lain mengatakan bahwa sektor pertanian Negara berkembang paling dominan dibandingkan sektor lain dan mereka cenderung mengatakan bahwa modernisasi merupakan penyebab turunnya fertilitas dari pada industrilisasi. Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang dilakukan para ahli untuk memecahkan permasalahan penduduk (Mantra, 2015:43).

2.1.2 Fertilitas

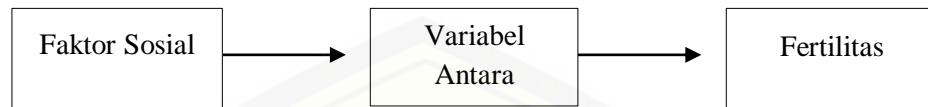
Fertilitas atau kelahiran adalah hasil reproduksi dari wanita subur yang dapat melahirkan seorang bayi. Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas yaitu faktor demografi dan faktor non demografi, faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, lama perkawinan dan paritas, sedangkan faktor non demografi diantaranya faktor sosial, budaya, ekonomi, dan industrilisasi (Rusli, 2012:110). Kelahiran terjadi karena adanya keterlibatan hubungan kelamin antara laki- laki dan

perempuan sehingga menghasilkan seorang bayi. Menurut organisasi kesehatan dunia (World Health Organization/WHO) kelahiran hidup ditandai dengan bayi dapat bernafas, menangis, bergerak, memiliki denyut jantung dengan demikian bayi dapat dikatakan lahir dalam keadaan hidup. Terdapat konsep - konsep fertilitas yang penting di ketahui adalah (Irianto dan Friyatmi 2016:52):

- 1) Lahir hidup (*live brith*), bayi yang dilahirkan hidup dengan tanda- tanda dapat bernafas, menangis, memiliki detak jantung, apabila keesokan hari bayi tersebut meninggal dunia tetap dalam perhitungan kelahiran.
- 2) Lahir mati (*still birth*), kelahiran bayi dari kandungan tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan dengan usia paling sedikit 28 minggu dan tidak dihitung sebagai kelahiran.
- 3) Abortus, kematian bayi dalam kandungan pada usia kehamilan kurang dari 28 minggu.
- 4) Masa Reproduksi (*Childbearing Age*), wanita dapat melahirkan pada usia subur 15- 49 tahun.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk dalam suatu Negara adalah fertilitas. Dalam pengukuran fertilitas terjadi lebih kompleks dibandingkan dengan mortalitas, hal ini karena wanita hanya meninggal satu kali tetapi ia mampu melahirkan lebih dari satu orang bayi, dan sebaliknya wanita yang telah melahirkan bayi tidak berarti wanita tersebut mengalami resiko penurunan dalam melahirkan. Dalam pengukuran fertilitas terjadi keterlibatan pada dua orang melakukan hubungan kelamin antara (suami dan istri), sedangkan kematian seseorang hanya melibatkan satu orang saja (Mantra, 2015:146).. Terjadinya proses reproduksi terhadap empat tahap pada manusia secara umum yaitu hubungan kelamin, konsepsi, kehamilan dan kelahiran. Untuk menganalisa pengaruh kebudayaan terhadap fertilitas dimulai dengan faktor yang mempengaruhi empat tahap tersebut. Hanya melalui faktor tersebut dapat mempengaruhi fertilitas melalui variabel yang disebut dengan variabel antara (Mantra, 2015:167). Dalam pendekatan ekonomi menurut Davis dan Blake (1956) faktor sosial ekonomi, dapat

mempengaruhi fertilitas secara langsung apabila faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan variabel antara sebagai berikut:

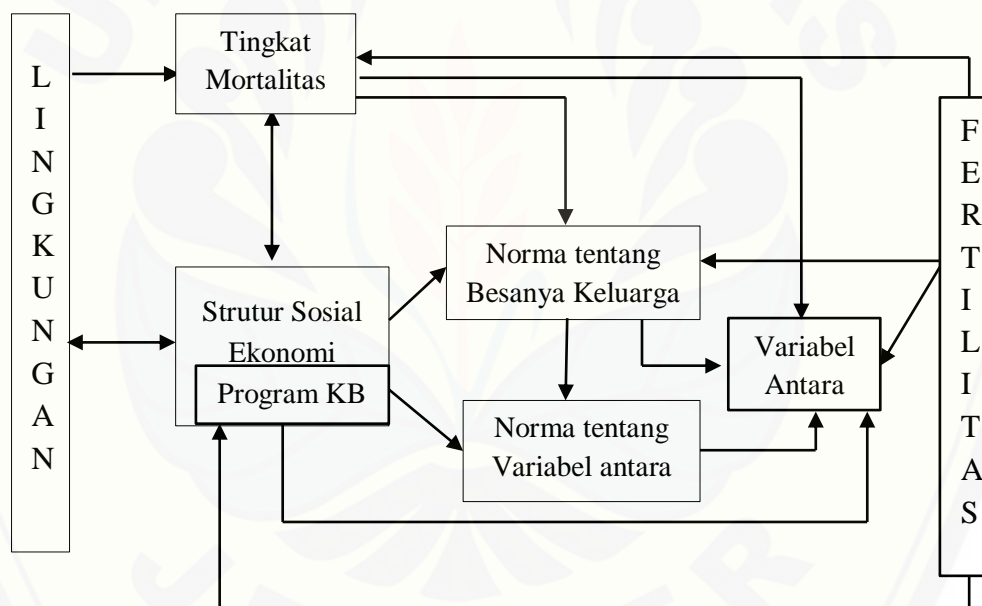


Terdapat 11 variabel yang termasuk dalam variabel antara yang dapat mempengaruhi fertilitas di masyarakat sebagai berikut:

- A. Faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan kelamin atau tidak (*sexual union*) dalam masa reproduksi diantaranya:
 - 1) Umur melakukan hubungan kelamin lawan jenis
 - 2) Selibat permanen (tidak kawin sesudah menjadi janda)
 - 3) Lama periode reproduksi (hubungan suami istri berpisah karena perceraian, melarikan diri, meninggal dunia)
- B. Faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan kelamin:
 - 1) Terjadi secara sukarela
 - 2) Terjadi karena terpaksa (impotensi, sakit, berpisah sementara)
 - 3) Frekuensi hubungan seks
- C. Faktor yang mempengaruhi konsepsi
 - 1) Kesuburan atau kemandulan diluar kemauan
 - 2) Alat kontrasepsi (menggunakan atau tidak)
 - 3) Kesuburan atau kemandulan yang disebabkan atas kemauan (menggunakan obat-obatan, sterilisasi dan sebagainya)
- D. Faktor yang dapat mempengaruhi kehamilan bayi hidup atau meninggal
 1. Kematian janin disebabkan oleh ketidak sengajaan
 2. Kematian janin disebabkan oleh kesengajaan

Semua variabel tersebut terdapat di dalam masyarakat, beberapa variabel dapat berpengaruh terhadap fertilitas karena masing- masing memiliki fungsi mengurangi atau meningkatkan angka fertilitas pada setiap daerah. Variabel tersebut menjadi

variabel antara yang memiliki nilai positif dan negatif yang berbeda tergantung bagaimana situasi dan kondisi peristiwa di masyarakat dan yang dapat secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi fertilitas. Menurut Freedman dalam (Rusli, 2012:112) variabel antara memiliki hubungan erat dengan norma sosial yang ada di masyarakat, sehingga perilaku perempuan mengikuti budaya atau adat istiadat yang ada di lingkungan tentang proses kelahiran yang diawali oleh pernikahan, hamil sampai dengan melahirkan. Norma sosial tersebut berpengaruh terhadap cara berfikir dan perilaku seseorang atau kelompok, sehingga muncul sebuah pendapat dalam kerangka yang dikemukakan oleh Freedman yaitu faktor- faktor yang mempengaruhi fertilitas sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model analisis faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas
Sumber. Freedman (dalam Rusli, 2012)

Pada gambar 2.1 faktor yang mempengaruhi fertilitas penduduk adalah variabel antara hasil pengembangan dari model Davis dan Blake. Pada gambar tersebut lingkungan dan struktur sosial saling mempengaruhi satu sama lain, sedangkan mortalitas dipengaruhi oleh lingkungan. Keterkaitan saling mempengaruhi juga terdapat pada mortalitas, struktur sosial ekonomi dengan norma besarnya keluarga,

norma tentang variabel antara dengan variabel antara, dan struktur sosial ekonomi, mortalitas mempengaruhi variabel antara. Sedangkan fertilitas dapat mempengaruhi variabel antara, norma mengenai besarnya keluarga, reit mortalitas, struktur sosial ekonomi. Pengaruh variabel tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas penduduk. (Rusli, 2012:113).

a. Teori Malthusian

Sedangkan menurut teori Malthusian yang terdapat dalam buku karangan Malthus yang berjudul *essai on principle of population as it Affect The Future Improvement Of Society, With Remarks On The Speculation Of Mr. Godwin, And Other Writers*” menyatakan bahwa penduduk (seperti tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan maka ia akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi permukaan bumi (Weeks, 1992). Tingginya jumlah penduduk disebabkan karena terjadinya hubungan kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk dapat hidup manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup, sedangkan laju pertumbuhan makanan bergerak lebih lambat, sehingga apabila tidak ada pembatasan penduduk maka jumlah makanan dan tempat tinggal yang tersedia tidak akan cukup menampung ledakan penduduk yang berdampak pada kelaparan, kemiskinan akibat tidak terserapnya tenaga kerja. Dalam uraiannya Malthus menjelaskan sebagai berikut:

“...Human Species would increase as the number 1,2,4,8,16,32,64,128,256 and substance as 1,2,3,4,5,6,7,8,9. In two centuries the population would be to the means of subsistence as 236 to 9; in three centuries as 4096 to 13 and in two thousand years the would be almost incalculable” (Malthus, 1978).

Menurut Malthus pembatasan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *preventive checks*, dan *positive checks*. *Preventive checks* adalah penurunan penduduk melalui penekanan kelahiran yang dibagi menjadi dua yaitu *moral restrain* dan *vice*. *Moral restrain* yaitu pengekangan diri yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu dan *vice* merupakan pengurangan kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi, *hompseks*,

promiscuity, adultery. Bagi Malthus *moral restrain* lebih penting dan efektif digunakan dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi yang masih sulit diterima oleh masyarakat. Sedangkan *positive checks* adalah pengurangan penduduk karena terjadinya kematian. *positive checks* terbagi menjadi dua yaitu *vice* dan *misery*. *Vice* (kejahatan) adalah terjadinya sebuah kematian yang dilakukan seseorang secara sengaja, seperti pembunuhan anak dan kelompok tertentu lainnya. Sedangkan *misery* (kemelaratan) terjadi karena masyarakat dalam keadaan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga menimbulkan kelaparan, kemiskinan, kekurangan pangan, terjangkit penyakit dan bencana alam yang mengakibatkan kematian dalam jumlah yang lebih besar (Mantra, 2015:51). Namun dengan berjalannya waktu teori yang di kemukakan oleh Malthus mendapat berbagai kritikan oleh para ahli lainnya.

b. Teori Sosiologi Fisiologi Dan Sosial Ekonomi Jhon S. Mill

Mill merupakan salah satu ahli filsafat yang menerima pendapat Malthus tentang laju pertumbuhan penduduk, serta bahan makanan berperan sebagai aksioma. Menurut Malthus kemiskinan tidak dapat dihindarkan sedangkan menurut Marx kemiskinan terjadi karena kaum kapitalis. Kekurangan makanan pada wilayah tertentu merupakan keadaan sementara saja, dalam pemecahannya bisa melakukan import bahan makanan atau memindahkan penduduk ke wilayah lain. Menurut Mill, ketika produktivitas penduduk tinggi maka jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dan cenderung memiliki keluarga yang kecil. Tinggi rendahnya tingkat kelahiran dalam suatu Negara di tentukan oleh penduduk itu sendiri, sehingga Mill menyarankan untuk meningkatkan kualitas pada golongan yang kurang mampu melalui pendidikan. Melalui pendidikan seseorang akan mempertimbangkan jumlah anak sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Pada umumnya wanita tidak menghendaki anak yang lebih banyak, apabila kehendak tersebut diperhatikan maka jumlah kelahiran dapat menurun (Mantra, 2015:58).

c. Aliran Marxist

Aliran ini dipelopori oleh Marx dan Engels yang tidak sependapat dengan Malthus. Tekanan penduduk yang terdapat dalam suatu Negara bukan berasal dari stock makanan, namun lebih kepada kesempatan kerja. Sebuah kemelaratan dalam masyarakat terjadi bukan karena meningkatnya jumlah penduduk yang semakin cepat tetapi hal tersebut terjadi karena kesalahannya sendiri seperti pada Negara kapitalis. Contohnya adalah seorang buruh pembuat kue bekerja selama 8 jam namun upah yang diberikan hanya 6 jam, dan sisa 2 jam upah pekerja tersebut digunakan untuk membayar sewa peralatan yang digunakan dalam produksi, sehingga rendahnya pendapatan yang diterima oleh buruh tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat. Jadi kemelaratan terjadi bukan karena kekurangan pangan, tetapi kaum kapitalislah mengambil pendapatan mereka dan menguasai alat-alat produksi. Menurut Marx, apabila alat produksi dapat dikuasai oleh buruh maka upah yang diberikan akan diberikan secara penuh tanpa harus dikurangi, sehingga semakin banyak jumlah manusia yang lahir maka tingkat produksi yang dihasilkan semakin meningkat dan tidak perlu adanya pembatasan pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu Marx dan Engels menentang usaha *moral restraint* yang disarankan oleh Malthus. Dengan perkembangan zaman dan perubahan penduduk memunculkan teori baru yang berasal dari rintisan teori Malthus dan Marx yaitu adalah teori fisiologi dan sosial ekonomi dan teknologi (Faqih, 2010:15).

2.1.3 Konsep Ketengakerjaan

Tenaga kerja (*Man Power*) adalah penduduk yang dapat menghasilkan barang atau jasa di masyarakat dan berperan membantu pembanguana ekonomi dalam suatu Negara. Menurut ILO, seseorang dapat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi sesuai dengan umur seseorang, dan batasan umur tersebut ditentukan oleh setiap Negara. Sejak tahun 1998 Badan Pusat Statistik Indonesia memberi batasan penduduk angkatan kerja yaitu usia 15 tahun dan lebih. Semakin tinggi tingkat perekonomian dalam suatu Negara maka batas minimum usia kerja semakin tinggi. Angkatan kerja

terdiri dari penduduk yang bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan namun ia berusaha aktif mencari pekerjaan (Mantra, 2015: 225).

Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun dan lebih tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan dikarenakan sedang melanjutkan pendidikan, mengurus keluarga atau rumah tangga, pensiun, dan secara fisik atau mental tidak memungkinkan untuk bekerja. Bekerja adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa pada waktu tertentu, masyarakat yang bekerja dibagi menjadi dua yaitu: *full employment* dan *under employment*. *Full employment* merupakan angkatan kerja yang bekerja secara penuh sesuai dengan jam kerja sedangkan *under employment* merupakan angkatan kerja yang bekerja namun tidak secara penuh sehingga dapat dikatakan setengah menganggur karena jam kerja yang diterima rendah. Adapaun yang membedakan setengah menganggur karena upah yang diberikan rendah, pendidikan rendah dan jenis pekerjaan yang dimiliki (Harsoyo dan Sulistyaningrum, 2018).

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Berdasarkan teori alokasi waktu yang dikembangkan oleh Becker (1960), setiap rumah tangga akan berusaha memaksimalkan kepuasan (*utility*) untuk dapat mencapai kesejahteraan yang ditentukan berdasarkan alokasi waktu pada setiap individu untuk memutuskan bekerja di dalam rumah, di pasar tenaga kerja atau tidak bekerja (*leisure*). Dalam teori produksi rumah tangga (*household production*), keputusan wanita dalam angkatan kerja merupakan keputusan bersama dan alokasi waktu yang digunakan tergantung keadaan rumah tangga seperti jumlah anak yang dimiliki, lokasi rumah, dan lainnya. Keputusan untuk bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor upah dan jam kerja tetapi juga dipengaruhi oleh *opportunity cost* dari waktu di rumah (*household time*). Peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2000. Apabila dilihat dari segi penawaran hal tersebut terjadi karena meningkatnya kualitas pendidikan wanita hingga saat ini, sedangkan dari segi permintaan wanita diperlukan dalam pasar tenaga kerja seperti

industri tekstil dan disisi lain meningkatnya kebutuhan hidup menjadi salah faktor pendorong wanita untuk bekerja (Harsoyo dan Sulistyaningrum, 2018).

Peran pekerjaan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan, ketika seseorang mendapatkan tambahan pendapatan maka keinginan memperbaiki kualitas hidup semakin tinggi. Menurut Bollen dalam (Irianto dan Friyatmi, 2016:43) status pekerjaan berpengaruh besar terhadap pendapatan dan fertilitas, dengan asumsi bahwa pendapatan tinggi berasal dari pekerjaan yang *high prestige* yang berada di wilayah daerah maju atau perkotaan. Pada masyarakat tersebut memiliki jumlah keluarga yang lebih kecil dengan mempertimbangkan jumlah anak dan beban ketergantungan ekonomi seorang anak untuk dapat menghasilkan anak yang berkualitas. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka beban ekonomi dalam keluarga akan semakin besar dalam menanggung kebutuhan mereka. Namun, asumsi tersebut berbeda dengan analisis yang dilakukan oleh Backer dalam (Hatmadji, 2010:78) yaitu anak dianggap sebagai barang konsumsi tahan lama (*durable goods*) yang akan memberikan tingkat kepuasan (*utility*). Bagi orang tua anak dianggap sebagai sumber pendapatan dan tingkat kepuasan. Dalam segi ekonomi fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya yang harus ditanggung untuk membiayai kehidupan anak hingga dewasa dan perbedaan selera pada setiap individu. Oleh sebab itu apabila terjadi peningkatan jumlah pendapatan dapat meningkatkan permintaan jumlah anak dalam satu keluarga atau fertilitas naik. Pengaruh pendapatan terhadap fertilitas memiliki perbedaan antara wanita satu dengan wanita lain, menurut Hull dalam (Irianto dan Friyatmi 2016:41) perbedaan ini terjadi pada wanita yang berpenghasilan rendah (miskin) dan wanita berpenghasilan tinggi (kaya). Hal ini disebabkan karena wanita miskin yang memiliki pendapatan dan ilmu pengetahuan yang rendah cenderung memiliki jumlah anak yang lebih banyak, sedangkan wanita kaya yang memiliki penghasilan serta ilmu pengetahuan yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit.

Jumlah fertilitas lebih banyak terdapat pada masyarakat berpenghasilan rendah dibandingkan pada masyarakat berpenghasilan tinggi. Bagi masyarakat miskin

jumlah anak yang dilahirkan lebih di tekankan pada kuantitas untuk di jadikan sebagai modal keluarga dengan harapan mampu membantu orang tua dalam meningkatkan perekonomian, dan jaminan kesehatan di masa depan sehingga jumlah anak yang dilahirkan lebih dari dua. Sedangkan bagi masyarakat kaya anak di pandang sebagai *human capital*, sehingga jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dengan memperhatikan kualitas pendidikan, keterampilan dan kesehatan untuk dapat mempersiapkan anak di dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi pendapatan seseorang berpengaruh terhadap jumlah anak dan kualitas anak yang dilahirkan (Irianto dan Friyatmi, 2016:39). Kemungkinan tersebut kemudian di perkuat dengan informasi penggunaan alat kontrasepsi yang disebarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih mudah diterima oleh masyarakat berpenghasilan tinggi dibandingkan masyarakat berpenghasilan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan McElwain (1985) hubungan partisipasi tenaga kerja perempuan di Korea dan fertilitas bersifat negatif. Selain itu, wanita bekerja dapat menurunkan angka fertilitas melalui penundaan usia perkawinan dan penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anguero dan Marks (2008) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu memiliki anak bukan menjadi salah satu penghalang wanita untuk bekerja di dalam rumah atau diluar rumah dan mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan di Amerika Latin. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Siah dan Lee (2015) menunjukkan hal yang serupa, bahwa memiliki anak bukan menjadi penghalang wanita masuk dalam pasar tenaga kerja untuk bekerja, selain itu keputusan seseorang untuk memiliki keturunan tidak dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan.

2.1.5 Teori Keputusan Untuk Bekerja

Menurut Ehrenberg dan Smith dalam (Harsoyo dan Sulistyaningrum, 2018) keputusan penawaran tenaga kerja dibedakan menjadi dua. Yang pertama adalah bekerja atau tidak bekerja serta lama waktu yang digunakan untuk untuk bekerja. Yang kedua adalah keputusan jenis pekerjaan yang akan dilakukan dan lokasi tempat

untuk bekerja. Keputusan seseorang untuk bekerja merupakan salah satu cara seseorang dalam memanfaatkan waktu yang ia miliki dalam satu hari tersebut, pilihan untuk menentukan produktivitas tenaga kerja dalam bekerja atau menggunakan waktu luang untuk santai atau tidak bekerja. Dalam teori keputusan untuk bekerja, apabila pendapatan yang diterima naik sedangkan tingkat upah yang diberikan konstan maka mendorong seseorang untuk meningkatkan jumlah waktu luang atau tidak bekerja keadaan ini disebut dengan *income effect*. Apabila pendapatan yang diterima konstan dan upah yang diterima tinggi dengan dorongan peningkatan harga barang menjadi salah satu pendorong seseorang untuk bekerja dan mengurangi waktu luang keadaan ini disebut dengan *substitititional effect* sehingga waktu luang tidak bekerja dan waktu untuk bekerja memiliki hubungan substitusi antara satu sama lain (Barclay, 1984:155).

Meningkatnya kualitas penduduk wanita dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi terakhir menjadikan salah satu faktor utama seseorang menginginkan menjadi wanita *carier*, dengan tujuan mengembangkan potensi diri, mendapatkan status pekerjaan pada sektor formal, dan mampu memberikan kesejahteraan sendiri serta keluarga. Peningkatan keinginan seseorang untuk bekerja tidak lepas dari dorongan ekonomi diantaranya jumlah tanggungan keluarga, peningkatan biaya hidup, dan status sosial dimasyakatkan. Hal tersebut menjadikan wanita berada diluar rumah untuk mewujudkan keinginan tersebut (Suandi, 2010). Pekerjaan dibidang professional, perdagangan besar atau pekerjaan formal lainnya, mereka memilih untuk menunda perkawinan usia pertama untuk fokus pada pekerjaan. Untuk mempermudah pekerjaan dirumah atau diluar rumah yaitu dengan penggunaan alat kontrasepsi agar leluasa dalam bekerja. Sehingga pekerjaan yang dilakukan diluar rumah lebih ringan, dan hal tersebut dapat menurunkan tingkat kelahiran pada wanita. Bagi wanita yang sudah menikah untuk bekerja diluar rumah dengan waktu *full time* sangat berat dilakukan, karena ia harus mengurus segala rumah tangga. Namun hal tersebut tidak menghalangi wanita dalam berpartisipasi pada pasar tenaga kerja untuk tetap bekerja yang sesuai dengan waktu dan kemampuannya (Barclay, 1984:154-155).

2.1.6 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupa penduduk angkatan kerja dalam proses mencari pekerjaan atau pernah bekerja namun berhenti pada waktu tertentu karena faktor yang mempengaruhinya. Konsep pengangguran di Negara maju sangat berbeda dengan Negara berkembang, di Negara maju pengangguran dicatat sebagai pencari kerja sehingga mereka mendapatkan tunjangan hidup dari pemerintah setempat apabila memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku di Negara tersebut. Sedangkan keadaan tersebut berbeda pada Negara berkembang salah satunya di Indonesia, masyarakat yang menganggur tidak mendapatkan tunjangan dari pemerintah sehingga mendorong orang-orang berusaha mencari pekerjaan atau menciptakan pekerjaan baru untuk dirinya sendiri dan mengurangi beban ekonomi dalam keluarga. Peningkatan jumlah pengangguran dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi apabila tidak teratasi dengan baik, hal ini tidak lepas dari peran pemerintah dan masyarakat itu untuk meningkatkan kesejahteraan (Mantra, 2015:233). Definisi pengangguran tersebut adalah pengangguran terbuka (pencari kerja), menurut sensus penduduk 1980, 1990 dan 2000 terdapat penggolongan pencari pekerjaan sebagai berikut:

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau pencari kerja lama.
2. Mereka yang pernah bekerja kemudian berhenti dari pekerjaan sehingga menganggur karena berusaha mencari pekerjaan baru atau sebagai pencari kerja lama.
3. Mereka yang dibebaskan dari tugas dan sedang mencari pekerjaan atau sebagai pencari kerja lama.

Pengangguran menjadi permasalahan di setiap Negara, faktor utama terjadinya pengangguran terbuka karena tidak seimbangan jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja. Meningkatnya jumlah penduduk usia kerja menyebabkan banyak masyarakat mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Namun lapangan pekerjaan yang tersedia sesuai dengan keinginan tersebut memiliki jumlah terbatas

sehingga hal tersebut memicu terjadinya peningkatan pengangguran. Untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka pemerintah diharapkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini perekonomian harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk, jika perekonomian tidak berjalan dengan lancar maka jumlah orang yang tidak tertampung dalam lapangan pekerjaan akan semakin tinggi dan sebaliknya. Pembangunan ekonomi diperlukan sebagai salah satu cara mengurangi jumlah orang yang menganggur untuk menghindari kemiskinan akibat menurunnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Mantra 2015:232).

Menurut Todaro, jumlah anak yang diinginkan dalam satu keluarga tergantung pendapatan yang diterima hal tersebut mengacu pada masyarakat yang bekerja dan tidak bekerja keduanya memiliki perbedaan dalam pendapatan yang diterima. Terdapat prespektif terhadap penilaian anak sebagai beban keluarga atau sebagai aset keluarga sehingga jumlah anak yang dimiliki tidak sama. Secara ekonomi anak dianggap sebagai beban ketergantungan dalam keluarga, sehingga semakin tinggi jumlah pendapatan yang diterima maka semakin banyak jumlah anak yang dimiliki atau lebih dari dua (Todaro dan Smith, 2003:313). Di Indonesia pemaknaan jumlah anak memiliki perbedaan setiap keluarga di berbagai daerah seperti studi yang dilakukan di pulau Jawa. Antara individu satu dengan lainnya berbeda pendapat terhadap jumlah ideal anak, ada yang mengatakan memiliki 6 anak masih tergolong sedikit tetapi ada yang mengatakan sebaliknya. Sehingga dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki 4-6 anak merupa angka ideal dalam keluarga (Sumaryanto, 2015).

2.1.7 Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu variabel antara yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Menurut teori *human capital* peran pendidikan sebagai bentuk pengukuran tingkat wawasan ilmu pengetahuan yang berdampak pada

perilaku, cara berfikir terhadap pandangan hidup dan keterampilan pada individu. Peran pendidikan wanita berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama pada wanita usia subur yang mempengaruhi jumlah fertilitas. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi memiliki usia perkawinan pertama lebih lama dibandingkan wanita yang berpendidikan rendah, hal tersebut dikarenakan wanita tersebut memilih untuk melanjutkan pendidikan dan menunda perkawinan (Irianto dan Friyatmi, 2016:42)

Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka keinginan memiliki anak lebih kecil, hal ini kaerena terdapat hubungan pendidikan yang memiliki peran serta dalam angkatan kerja dan fertilitas. Menurut para ahli ekonomi hal tersebut terjadi karena pendidikan menaikan *opportunity cost of time* seorang wanita terhadap kesempatan memperoleh pekerjaan untuk dapat menghasilkan uang. Dalam hubungan merawat seorang anak memerlukan waktu yang panjang dan padat bagi seorang ibu, maka harga atau nilai anak setara dengan nilai barang dan waktu yang dikorbankan seorang ibu untuk merawat anak. Sehingga melalui wawasan ilmu pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap keputusan memiliki jumlah anak dalam keluarga secara ideal, yaitu dengan memperhatikan kualitas anak yang di inginkan. Semakin tinggi pendidikan wanita berpengaruh terhadap keputusan dan kesadaran untuk memiliki anak lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan rendah (Todaro dan Smith, 2003:175).

Peran pendidikan wanita berkontribusi mengurangi jumlah fertilitas, semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan orang tua dapat lebih mudah untuk memperhatikan kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk meningkatkan kualitas anak seperti pendidikan, kesehatan, fasilitas belajar dan lain-lain. Melalui pendidikan pada wanita memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang dapat membantu mengubah norma yang ada di masyarakat yaitu “banyak anak banyak rezeki” menjadi “sedikit anak berkualitas tinggi” melalui partisipasi mengikuti program KB untuk mengatur jumlah fertilitas (Darmawati, 2011).

2.1.8 Keluarga Berencana

Keluarga Berencana menurut WHO suatu tindakan membantu pasangan suami istri untuk, (a) menghindari kelahiran yang beresiko, (b) mengontrol jumlah kelahiran dalam hubungan suami istri, (c) membantu menentukan jumlah anak yang di inginkan dalam satu keluarga. Program keluarga berencana merupakan salah satu cara mensejahterakan keluarga dengan mengatur jumlah anak yang dilahirkan dan jarak kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur laki-laki dan perempuan (Elsyra, 2018).) Manfaat utama dengan adanya program tersebut untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui menurunkan jumlah kelahiran yang berdampak terhadap pertumbuhan penduduk sebagai berikut (Prasetyo dan Zulaicha, 2013):

- a. Memberi peningkatan kesehatan pada keluarga terutama kepada pasangan usia subur untuk dalam mencegah terjadinya kehamilan yang beresiko dengan tujuan menurunkan angka kematian pada ibu dan bayi.
- b. Menunjukkan hak- hak pasangan dan perempuan.
- c. Sebagai investasi ekonomi yang dapat digunakan untuk menghemat pengeluaran pemerintah, swasta yang digunakan untuk biaya pendidikan dan kesehatan.

Menurut Davis dan Blake (1956) salah satu variabel yang dapat menurunkan fertilitas adalah penggunaan alat kontrasepsi dalam program keluarga berencana pada pasangan usia subur. Alat kontrasepsi adalah adalah suatu alat pencegah terjadinya pertemuan sel telur dengan sperma dari proses perkawinan yang menyebabkan kehamilan, sehingga alat kontrasepsi dibuat untuk menyelesaikan permasalahan pada pasangan usia subur dalam menghindari terjadi kehamilan. Melalui program tersebut masyarakat dapat memilih berbagai macam metode penggunaan alat kontrasepsi yaitu (IUD, Oral atau pil, suntik atau injeksi, subkutis atau implant, dan lain-lain) metode ini digunakan untuk mengatur jumlah anak yang di inginkan (Prasetyo dan Zulaicha, 2013).

Meningkatnya jumlah penduduk mempengaruhi proses pembangunan dalam suatu Negara, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah fertilitas. Fertilitas terjadi karena banyaknya penduduk usia subur yang melakukan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan terjadinya kehamilan. Banyaknya jumlah bayi lahir menyebabkan beban ketergantungan meningkat, pada usia 0-14 tahun dapat dikatakan sebagai penduduk belum produktif. Usia produktif menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai 44 tahun. Semakin cepatnya laju pertumbuhan penduduk, penyebaran penduduk yang tidak merata sehingga jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan penduduk usia tua, dan migrasi menyebabkan peningkatan penduduk disetiap wilayah. Hal tersebut menimbulkan tekanan pada pendidikan, tenaga kerja, pendapatan penduduk, yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat jangka panjang dan pada akhirnya akan mengganggu proses laju pertumbuhan ekonomi nasional (Larasati dkk., 2018).

Dari permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan kependudukan secara langsung dan tidak langsung. Kebijakan secara langsung untuk menghambat peningkatan jumlah penduduk pemerintah menganjurkan penggunaan alat kontrasepsi pada setiap pasangan usia subur 15-44 tahun yang diadopsi melalui program KB (keluarga berencana) untuk mengurangi tingkat kelahiran di masyarakat. Sedangkan kebijakan tidak langsung adalah pencabutan subsidi tunjangan keluarga kepada pekerja yang memiliki anak lebih dari dua, dengan cara tersebut maka seseorang akan berfikir kembali apabila memiliki anak lebih dari dua dengan beban ketergantungan ekonomi yang tinggi di era modern saat ini. Oleh sebab itu diperlukannya pemahaman dasar pada pasangan suami istri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi menjadi tanggung jawab suami dan istri dalam memutuskan penundaan kehamilan, sebagai keluarga seorang perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama atas kesehatan reproduksinya (Fitriani, 2016).

Keluarga berencana merupakan program untuk peningkatan kesehatan kepada ibu dan anak untuk menurunkan angka kematian, menekankan kepada kesejahteraan, dan pembatasan kelahiran dalam setiap keluarga. Dalam penerapan program ini Negara-negara yang berhasil menurunkan tingkat fertilitas dengan cepat diantaranya Hongkong, Taiwan, Singapura dan Negara lainnya (Wirosuhardjo, 1981:266-267). Target yang diharapkan dapat mempercepat penurunan angka fertilitas yaitu dengan menerapkan norma keluarga kecil bahagia dengan memiliki dua anak, untuk mengembangkan kualitas anak yang dilahirkan (Rusli, 2012:202). Menurut Pradini (2014) Program Keluarga Berencana Nasional yaitu:

- a. Pengembangan dalam kebijakan tentang pelayanan Keluarga Berencana, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) peran masyarakat dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.
- b. Meningkatkan dalam akses dan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.
- c. Peningkatan penggunaan kontrasepsi yang efektif dan efisien.
- d. Penyediaan alat, obat dan cara kontrasepsi dengan memprioritaskan keluarga miskin.
- e. Penyelenggaraan promosi dan pemenuhan hak-hak reproduksi.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012), yang berjudul “Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan variabel bebas umur pedagang perempuan, jam kerja pedagang perempuan, tingkat pendidikan pedagang perempuan, dan jumlah anak pedagang perempuan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan umur pedagang perempuan, jam kerja pedagang perempuan, tingkat pendidikan pedagang perempuan, dan jumlah anak pedagang perempuan berpengaruh

signifikan secara simultan dan berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan keluarga perempuan di Pasar Badung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Zulaicha (2013), yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen” dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan populasi PUS di kelurahan Sukorejo wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Sragen dengan teknik proposional random sampling. Instrumen penelitian menggunakan alat ukur kuesioner dan teknis analisis Chi Square yang untuk mengetahui hubungan dua variabel menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh umur PUS, pendidikan PUS, penghasilan PUS terhadap partisipasi KB di Kelurahan Sukorejo kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Terdapat pengaruh pengetahuan KB PUS di Kelurahan Sukorejo kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2017), dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia”. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda dengan variabel bebas PDRB, pendidikan, wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan PDRB, Pendidikan dan wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati dkk. (2018), berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas Di Sumatera Utara”. Alat analisis yang digunakan adalah metode Regresi Logistik (*Logistik Regression*) dengan menggunakan variabel bebas pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan wilayah tempat tinggal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pekerjaan kepala rumah tangga, pengeluaran perkapita rumah tangga, pemakaian KB, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan

wilayah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap fertilitas di Sumatera Barat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Harsoyo dan Sulistyaningrum (2018), berjudul “Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan”. Alat analisis yang digunakan adalah metode estimasi variabel instrument menggunakan variabel jam kerja selama seminggu, memiliki anak lebih dari dua, usia pertama kali melahirkan, tingkat pendidikan suami, pendapatan suami dan karakteristik tempat tinggal. Hasil penelitian ini menunjukkan preferensi orang tua terkait dengan jenis kelamin anak yang berbeda sebagai identifikasi terhadap fertilitas dan partisipasi perempuan masuk dalam pasar tenaga kerja. Fertilitas dengan pendekatan jumlah anak yang dimiliki yang di instrumenkan dengan melihat jenis kelamin anak memberikan dampak penurunan terhadap jumlah tenaga kerja perempuan, dan besarnya kelompok usia kerja dapat menurunkan tingkat partisipasi kerja 52-54 persen serta penurunan jam kerja 23 jam/minggu.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Syakur (2018), dengan judul penelitian “Menelusuri Determinan Tingkat Fertilitas”. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda dan jalur (path) dengan variabel bebas tingkat pendapatan, pendidikan istri, pendidikan suami, status pekerjaan, dan usia kawin pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan suami, pendidikan istri, status pekerjaan, dan usia kawin pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Elsyra (2018), yang berjudul “Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo” dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan program keluarga berencana pada UPT-KB Kecamatan Bungo belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan permasalahan atau hambatan penyampaian penyuluhan pelaksanaan program

KB dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga PLKN/PKB di kantor UPT-KB Kecamatan Tanah Tumbuh. Untuk memperjelas perbedaan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya dibuatlah tabel 2.1 seperti di bawah ini:



2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Putri Marini Dewi (2012).	Partisipasi Tenaga Keja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur pedagang perempuan. 2. Jam kerja pedagang perempuan 3. Tingkat pendidikan pedagang perempuan. 4. Jumlah anak pedagang perempuan. 	Analisi regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga. Semakin bertambahnya usia (41-51 tahun) dapat menurunkan kemampuan fisik yang berpengaruh terhadap pendapatan yang di terima oleh pedagang perempuan. Ketika pedagang menambah jumlah jam kerja satu jam per hari di pasar dapat meningkatkan pendapatan, karena waktu tersebut semakin efektif melakukan inovasi produk dan cara berjualan dengan baik. Selain itu ketika jumlah anak dalam keluarga bertambah dapat menambah jumlah pendapatan yang diterima, hal ini dikarenakan

					meningkatnya kebutuhan ekonomi mengharuskan anggota keluarga untuk bekerja lebih dari sebelumnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup.
2.	Tri Prasetyo, Bd. Sulastri dan Endang Zulaicha (2013).	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur pasangan usia subur 2. Pendidikan pasangan usia subur 3. Penghasilan pasangan usia subur 	Deskriptif dengan teknik Chi Square	Umur berpengaruh terhadap kemampuan rasional dan psikomotor seseorang. Usia 20 tahun ke atas merupakan usia kematangan rasional dan psikomotor yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam memutuskan perilaku termasuk berpartisipasi dalam program KB atau tidak. Faktor yang menghambat minat dan perilaku masyarakat kelurahan Sukorejo Kecamatan Sambirejo dikarenakan pendidikan masyarakat yang rendah karena jauh dari perkotaan dan sarana

					<p>prasarana pendidikan lanjut yang sedikit dan pengaruh budaya yang menganggap tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan dan penghasilan pasangan usia subur Rp. 810.000 per bulan dan termasuk kategori penghasilan cukup, pada masyarakat berpenghasilan rendah memiliki perilaku KB yang sama dengan masyarakat berpendapatan tinggi. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang fungsi, kegunaan, efek samping KB 30% mengetahui dengan baik dan 17% pengetahuan KB rendah hal ini disebabkan karena faktor pendukung antara lain pendidikan, pekerjaan, umur.</p>
3.	Ahmad Mahendra (2017).	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. PDRB 2. Pendidikan 3. Wanita 15-49 tahun 	Analisis regresi linier berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan PDRB tidak berpengaruh terhadap fertilitas namun berpengaruh</p>

		Fertilitas Di Indonesia.	yang menggunakan alat kontrasepsi		terhadap meningkatkan belanja daerah. pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas, hal ini disebabkan ketika pendidikan seseorang meningkat ilmu pengetahuan yang diperoleh semakin tinggi serta pekerjaan yang diterima lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah, sehingga jumlah anak meningkat bukan menjadi masalah dalam keluarga, dan wanita usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi berpengaruh nyata terhadap penurunan fertilitas di Indonesia yang ditandai dengan penurunan kelahiran.
4.	Dafina Larasati, Idris dan Ali Anis (2018).	Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah	1. Pekerjaan kepala rumah tangga 2. Pengeluaran perkapita	Analisis regresi logistik.	Hasil analisis menunjukkan pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh meningkatkan

		<p>Tangga Terhadap Fertilitas Di Sumatra Utara.</p>	<p>rumah tangga</p> <ol style="list-style-type: none">3. Pemakaian KB4. Pendidikan ibu5. Pendidikan ayah6. Wilayah tempat tinggal.	<p>fertilitas secara nyata, jika kepala rumah tangga bekerja pada sektor formal memiliki anak 1-2 lebih besar dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor informal yang dapat memiliki anak lebih dari 2. Hal ini disebabkan karena anak tersebut digunakan untuk membantu orang tua dalam bekerja. Pengeluaran perkapita rumah tangga berpengaruh meningkatkan fertilitas, pada keluarga miskin memiliki anak 1-2 lebih besar dibandingkan dengan keluarga non miskin. Ketika pengeluaran keluarga yang tinggi tidak menghalangi masyarakat untuk memiliki anak pada masyarakat tidak miskin, namun bagi masyarakat miskin semakin</p>
--	--	---	---	---

					<p>banyak anak yang dilahirkan maka beban ekonomi semakin meningkat sedangkan biaya hidup di era modern terus meningkat dengan demikian diperlukan pengendalian kelahiran melalui program KB. Pemakaian KB di Provinsi Sumatra Barat berpengaruh mengurangi fertilitas, jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak KB. Pendidikan ayah dan ibu berpengaruh pada fertilitas, jumlah anak pendidikan SMA 1-2 anak sedangkan pendidikan dibawah SMA lebih dari 2, dan tempat tinggal berpengaruh terhadap fertilitas. hal ini dikarena penduduk di daerah pedesaan cenderung memiliki anak lebih dari 2 sedangkan di daerah</p>
--	--	--	--	--	--

					perkotaan tidak lebih dari 2 karena biaya hidup di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.
5.	Andri Harsoyo dan Eny Sulistyaningrum, (2018).	Pengaruh fertilitas terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jam kerja selama seminggu 2. Memiliki anak lebih dari dua 3. Usia pertama kali melahirkan 4. Tingkat pendidikan suami 5. Pendapatan suami 6. Karakteristik tempat tinggal 	Metode estimasi variabel instrument	Hasil penelitian menunjukkan preferensi orang tua terkait dengan jenis kelamin anak yang berbeda sebagai indentifikasi terhadap fertilitas dan partisipasi perempuan masuk dalam pasar tenaga kerja. Fertililitas dengan pendekatan jumlah anak yang dimiliki yang di intrumenkan dengan melihat jenis kelamin anak memberikan dampak penurunan terhadap jumlah tenaga kerja perempuan, dan besarnya kelompok usia kerja dapat menurunkan tingkat partisipasi kerja 52-54 persen serta penurunan jam kerja 23

					jam/minggu.
6.	Rahman dan Syakur (2018).	Menelusuri Determinan Tingkat Fertilitas	<ol style="list-style-type: none">1. Pendapatan2. Pendidikan istri3. Pendidikan suami4. Status pekerjaan5. Usia kawin pertama	Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bawa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin rendah keinginan untuk melakukan pernikahan hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan maka keinginan memperbaiki kualitas hidup semakin tinggi sehingga ketika masyarakat yang berpendapatan rendah salah satu cara untuk memperbaiki kualitas hidupnya adalah dengan menikah untuk mengurangi beban keluarga. Oleh sebab itu diperlukannya pendidikan, pendidikan berpengaruh terhadap cara pandang dan berfikir semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah usia perkawinan pertama dan sebaliknya. Status pekerjaan

					berpengaruh signifikan terhadap fertilitas hal ini disebabkan karena masyarakat yang bekerja memilih fokus pada pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan sebelum menikah, sedangkan usia pada saat perkawinan pertama dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi semakin rendah usia perkawinan pertama wanita maka berdampak buruk pada ibu dan bayi.
7.	Nova Elsyra dan Rusnaini (2018).	Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga Berencana 2. Strategi pendekatan dan cara operasional pelaksanaan program KB 3. Dampak program KB terhadap kehidupan sosial 4. Pengaruh pelaksanaan 	Deskriptif analisis kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan kurangnya tenaga PLKB/PKB di kantor UPT-KB Kecamatan Tanah Tumbuh, kurangnya keinginan pasangan usia subur untuk mengikuti program (KB) karena pengaruh lingkungan serta kurangnya pengetahuan terhadap KB, masih banyaknya masyarakat

			program KB terhadap kehidupan sosial ekonomi.		yang tabu dalam penyampaian program KB dalam meningkatkan kesejahteraan hal ini karena saat penyuluhan tentang KB menggunakan bahasa atau dilarang untuk umum, sehingga hal tersebut menjadi faktor enggan masyarakat menggunakan mengikuti program KB.
--	--	--	---	--	---

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pengaruh variabel dan wilayah yang digunakan, variabel tersebut yaitu faktor sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018. Perbedaan tersebut diantaranya kategori variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu dalam semua sektor, pengangguran terbuka yaitu penduduk wanita usia 15 tahun ke atas yang bekerja namun berhenti dari pekerjaan serta sedang mencari pekerjaan (pencari kerja lama), penduduk wanita yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan secara aktif (pencari kerja baru), pendidikan wanita usia 15 tahun ke atas yang dikategorikan berdasarkan pendidikan yang ditamatkan yaitu jenjang pendidikan terakhir DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif yaitu penduduk wanita yang secara aktif mengikuti program KB yang terdiri dari semua jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB dan terdaftar dalam lembaga kesehatan masyarakat.

Keterbaruan yang disajikan dalam penelitian ini adalah variabel yang digunakan, cakupan wilayah, serta fenomena yang terjadi akibat pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas diantaranya peningkatan jumlah usia produktif yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kehamilan, kelahiran, serta meningkatnya jumlah partisipasi angkatan kerja yang di barengi dengan peningkatan pendidikan, peningkatan jumlah pengangguran terbuka wanita dan penurunan jumlah peserta KB aktif di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penurunan atau peningkatan fertillitas di Provinsi Jawa Barat dengan fokus variabel yang digunakan adalah seluruh penduduk wanita usia subur 15-49 tahun yang terletak pada 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dan data yang digunakan adalah data terbaru melalui situs resmi yang berkaitan dengan penelitian. Persamaan penelitian saat ini dan sebelumnya terletak pada alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dan variabel yang digunakan adalah tingkat partisipasi peserta KB. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena semakin meningkatnya

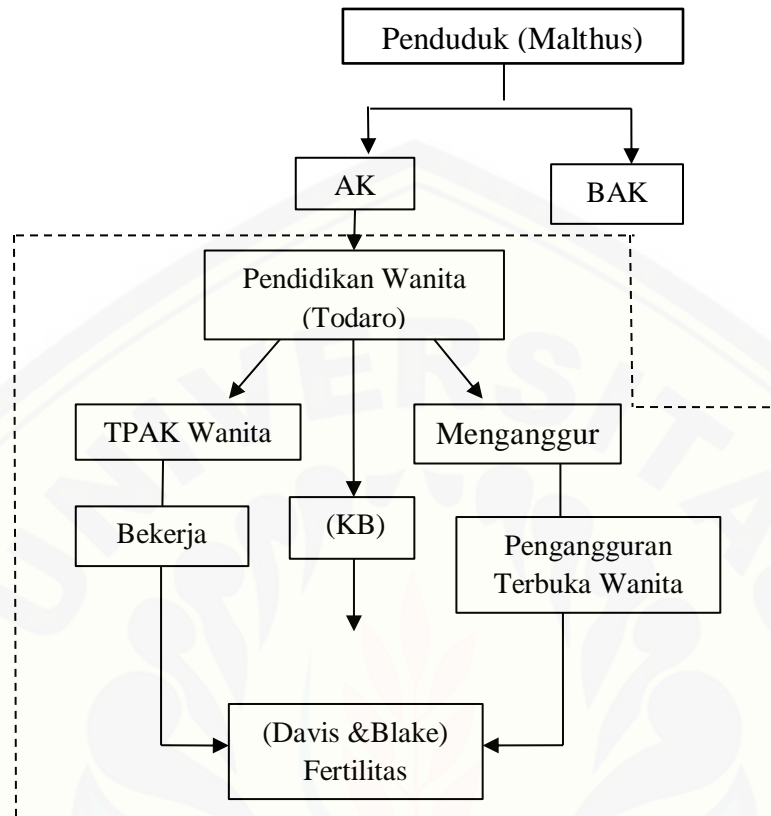
jumlah penduduk usia reproduktif maka dapat mempengaruhi pada jumlah kelahiran. Bertambahnya penduduk usia 0-14 tahun atau tidak produktif berpengaruh terhadap jumlah beban ketergantungan ekonomi serta pemerintah harus menyeimbangkan banyaknya jumlah penduduk dan sarana prasarana untuk menunjang kualitas dan kesejahteraan penduduk tersebut seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Jumlah penduduk yang tinggi dapat berdampak positif dan negatif tergantung bagaimana pemerintah dalam menyiapkan penduduk tersebut dimasa depan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja atau sebaliknya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian yang dibuat oleh peneliti, tujuan dibuatnya kerangka berfikir untuk membantu penelitian dalam memahami masalah yang ada di lapangan. Penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018. Penduduk merupakan modal penting dalam pembangunan, apabila penduduk yang tinggi tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mengakibatkan beban ketergantungan secara ekonomi dalam suatu Negara dan sebaliknya. Menurut teori kependudukan Malthus, diperlukannya pengendalian laju pertumbuhan penduduk untuk menyeimbangkan sumber daya manusia dengan sumber daya alam karena pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan bahan makanan mengikuti deret hitung (Mantra, 2015:51).

Penduduk terbagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk bukan angkatan kerja adalah usia 15-64 tahun yang masih melanjutkan pendidikan, secara fisik tidak dapat bekerja, mengurus rumah tangga. Sedangkan penduduk angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berusia 15-64 tahun yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran. Pendidikan berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan pada setiap individu sehingga ketika pendidikan yang dimiliki tinggi maka ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi dan sebaliknya, hal tersebut berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan

oleh masyarakat pada sektor formal, informal atau sebagai pengangguran yang berpengaruh terhadap pendapatan diterima. Ketika pendapatan yang diterima tinggi atau rendah mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat serta pemaknaan terhadap jumlah anak dalam keluarga sebagai kuantitas atau kualitas (Todaro, 2003:67). Terdapat perbedaan pada wanita yang bekerja dengan wanita yang menganggur hal ini dipengaruhi oleh usia perkawinan pertama dan intensitas bertemu dengan suami yang mempengaruhi kelahiran penduduk. Pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi peserta KB aktif di masyarakat, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan di masyarakat maka pandangan hidup terhadap jumlah anak berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah, informasi yang diberikan dapat diterima lebih mudah tentang pentingnya kesehatan reproduksi dalam mengikuti program KB pada pasangan usia subur terhadap kesejahteraan keluarga sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah kelahiran dalam suatu wilayah. Program KB merupakan salah satu cara pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk melalui penggunaan alat kontrasepsi, menurut teori fertilitas Davis dan Blake alat kontrasepsi berperan untuk mengurangi jumlah kelahiran dalam suatu Negara. Semakin tingginya biaya hidup di era modern menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan, oleh sebab itu diperlukan pengendalian pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan dalam satu keluarga maka beban ekonomi semakin meningkat dan sebaliknya. Apabila laju pertumbuhan penduduk tinggi maka pemerintah harus menyiapkan kebutuhan penduduk tersebut melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan serta sarana dan prasarana untuk menunjang kualitas sumber daya manusia. Kerangka berfikir dalam penelitian ini ditunjuka pada gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar 2.1 dibuat berdasarkan latar belakang untuk menganalisis fenomena permasalahan yang terjadi menggunakan pendekatan kependudukan dan teori fertilitas dengan beberapa variabel antara yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori tersebut, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a) Seberapa besar pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang berkerja terhadap jumlah fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
- b) Seberapa besar pengaruh pengangguran terbuka wanita terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
- c) Seberapa besar pengaruh pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/SI terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.
- d) Seberapa besar pengaruh partisipasi peserta KB aktif terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, untuk menguji hubungan variabel bebas (mempengaruhi) dan variabel terikat (dipengaruhi) dengan pengujian hipotesa sebagai penjelas (Nazir, 1998:5). Dalam penelitian ini menguji pola hubungan variabel bebas yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif dengan variabel terikat yaitu fertilitas di Provinsi Jawa Barat.

3.1.2 Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas di Provinsi Jawa Barat berdasarkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif yang mencakup 18 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari badan resmi Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk, *Website* dan sumber pendukung lain dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah data panel. Data panel merupakan gabungan data yang berasal dari unit waktu (*time series*) dan unit individu (*cross section*) (Gujarati, 2014:237). Data *time series* yang digunakan adalah tahun 2014 sampai tahun 2018, sedangkan data *cross section* dalam penelitian merupakan berasal dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen adalah menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan kombinasi data *time series* dan *cross section*. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh fertilitas terhadap pertumbuhan penduduk. Terdapat pendekatan analisis data panel yaitu sebagai berikut (Gujarati, 2014:79):

a. *Common Effect Model* (CEM)

Model CEM merupakan pengolahan data panel yang paling sederhana dengan model ini membuat regresi dengan data *cross-section* dan *data time-series*. , terdapat bentuk persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = b_1 + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + e_{it}$$

Dimana:

i = jumlah unit *cross-section* ($i = 1, 2, \dots, N$)

t = jumlah unit *time-series* ($t = 1, 2, \dots, T$)

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Dalam model FEM intersep dan slope persamaan regresi dianggap konstan baik untuk data *cross-section* dan data *time-series*. *Fixed Effect Model* (FEM) memungkinkan untuk mengizinkan adanya perubahan intersep. Terdapat persamaan model FEM sebagai berikut:

$$Y_{it} = a_1 + aD_{2i} + a_{2n}D_{ni} + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + e_{it}$$

Dimana:

$D_{ni} = 1$ untuk individu ke i

c. Random Effect Model (REM)

REM digunakan untuk mengestimasi residual atau variabel pengganggu (eror) untuk memperbaiki efisiensi dengan memperhitungkan eror dari data *cross section* dan data *time series*, terdapat persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = b_1 + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + \varepsilon_i + e_{it}$$

Dimana

ε_i = komponen *error cross section*

e_{it} = kombinasi *error cross section* dan *time serie*

3.2.2 Pemilihan Model Penelitian

Untuk memilih model yang terbaik digunakan dua uji yaitu menggunakan uji signifikan *fixed effect* (uji F) atau *chow-test* dan uji hausman sebagai berikut (Gujarajati, 2012:326):

a. Uji Chow-test (*Common* atau *fixed effect*)

Chow-test adalah merupakan pengujian untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel tanpa *dummy*. Adapun rumus uji F *statistic* sebagai berikut:

$$C = \frac{\frac{(RRSS - URSS)}{N - 1}}{\frac{URSS}{(N - T - K)}}$$

Dimana:

RRSS = *Restricted Residual Sum Square*

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square*

N = Jumlah data *cross-section*

T = Jumlah data *time-series*

K = Jumlah variabel independen

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Chow-test* atau *likelihood ratio test*, yaitu:

- 1) Jika H_0 diterima, maka model *pool*
- 2) Jika H_0 ditolak, maka model *fixed effect*

Jika hasil *Chow-test* menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *pool (common effect)* dan pengujian dinyatakan berhenti. Apabila hasil *Chow-test* menyatakan H_0 ditolak, maka teknik regresi data panel menggunakan model *fixed effect* dan pengujian selanjutnya menggunakan uji Hausman.

b. Uji Hausman

Uji husman digunakan untuk menentukan model yang sesuai antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji human mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat jumlah variabel bebas (k). Apabila nilai uji Husman lebih besar dari kritisnya maka model *fixed effect* yang akan digunakan tetapi apabila uji husman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang akan digunakan adalah *random effect*. Terdapat model pengambilan keputusan dalam uji husman yang terdiri dari *fixed effect* atau *random effect* sebagai berikut:

- 1) Jika H_0 diterima, maka model *random effect*.
- 2) Jika H_1 ditolak, maka model *fixed effect*.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja (X_1), pengangguran terbuka wanita (X_2), pendidikan wanita terakhir DI/DII/DIII/S1 (X_3), peserta KB aktif (X_4), terhadap jumlah fertilitas di Provinsi Jawa Barat (Y) menggunakan data *cross section* dan data *time series* selama lima tahun dari 2014 sampai dengan tahun 2018. Berikut ini estimasi model yang digunakan dalam penelitian data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = b_0 + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e_{it}$$

Dimana:

Y = Fertilitas.

(X_1) = Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja.

(X_2) = Pengangguran terbuka wanita.

(X_3) = Pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1

(X_4) = Peserta KB aktif.

i = *cross section*.

t = *time series*.

b_0 = Bilangan Konstan.

b_1 = Koefisien regresi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja.

b_2 = Koefisien regresi pengangguran terbuka wanita.

b_3 = Koefisien regresi pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1

b_4 = Koefisien regresi peserta KB aktif.

eit = *Standart error*

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Model asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*). Asumsi BLUE yang harus dipilih merutu Gujarati (2012:420-421) sebagai berikut:

a. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya multikolineritas, dan apakah variabel bebas saling berkorelasi (Ghozila, 2013:79). Cara untuk mendeteksi data tersebut terdapat multikolineritas dan tidaknya sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Melihat dengan *correlationmatrix*. Jika korelasi antara variabel bebas $> 0,90$ maka dapat disimpulkan model tersebut terdapat masalah multikolineritas.

Tetapi apabila korelasi antara variabel bebas $< 0,90$ maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

- b) Jika hasil estimasi R^2 dan *adjusted* R^2 memiliki nilai tertinggi dan nilai t yang signifikan maka model tersebut terdapat multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedasitas

Uji ini adalah digunakan untuk menguji variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas, untuk mengetahui kesalahan pengganggu mempunyai variasi yang sama. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui apakah terjadi keseimbangan atau tidak pada varian dan residual. Terdapat cara untuk mendeteksi pada model ini dengan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 2012:187):

- a) Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (0,05), maka dalam model tidak terjadi heterokedasitas.
- b) Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ (0,05), maka dalam model terjadi heterokedasitas.

3.2.4 Uji Statistik

Uji Statistik digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model sebagai berikut (Gujarati 2012:149) sebagai berikut:

a) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinan

k = Banyaknya variabel bebas

n = Banyaknya sampel

Rumus hipotesis :

1) $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$

Artinya, terdapat pengaruh signifikan pada variabel (X) terhadap (Y).

2) $H_1 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

Artinya, tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada variabel (X) terhadap (Y).

3) *Level of* signifikan 5%

4) Pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Apabila probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel bebas tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif tidak berpengaruh terhadap variabel terkait fertilitas (tidak signifikan).

b. Apabila probabilitas $F_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel bebas tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif berpengaruh terhadap variabel terkait fertilitas (signifikan).

b) Uji T (uji parsial)

Uji t digunakan untuk menguji masing-masing variabel yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja, pengangguran terbuka wanita, pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1, peserta KB aktif terhadap fertilitas, maka akan digunakan uji t (t_{hitung}) sebagai berikut (Gujarati, 2014:190):

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

$$t = t_{hitung}$$

$$b_i = \text{Koefisien regresi}$$

Sb_i = Standar eror deviasi

Perumusan hipotesis:

a) $H_0 : b_i = 0$

Artinya, tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

b) $H_a : b_i \neq 0$

Artinya, ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

c. *Level of signifikan 5%*

d. Pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terkait (signifikan).
- 2) Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (tidak signifikan).

3.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara bersama-sama. Koefisien determinasi dinyatakan dengan notasi R^2 dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 Y + \beta_2 \Sigma X_2 Y + \beta_3 \Sigma X_3 Y + \beta_4 \Sigma X_4 Y + \beta_5 \Sigma X_5 Y}{\Sigma Y^2}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

Y = Fertilitas

X_1 = Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang bekerja.

X_2 = Pengangguran terbuka wanita

X_3 = Pendidikan terakhir wanita DI/DII/DIII/S1

X_4 = Peserta KB aktif.

Kriteria :

- 1) Jika nilai R^2 mendekati 0 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.
- 2) Jika nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Yang artinya model yang digunakan semakin baik.

3.3 Definisi Operasional

Digunakan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan meluaskan permasalahan dalam penelitian sehingga diberi batas-batas untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan:

- 1) Fertilitas Provinsi Jawa Barat (Y).

Jumlah bayi yang dilahirkan hidup dengan kriteria dapat bernafas, bergerak, menangis dan memiliki detak jantung. Jumlah fertilitas Provinsi Jawa Barat menggunakan data tingkat kelahiran menurut 27 Kabupaten/Kota tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang dinyatakan dalam ribuan jiwa berdasarkan sumber BPS Jawa Barat.

- 2) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Yang Bekerja (X1).

Pengukuran tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tersebut diambil dari data wanita yang bekerja selama seminggu yang lalu secara keseluruhan menurut 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 sampai tahun 2018 yang dinyatakan dalam bentuk jiwa menurut BPS Jawa Barat.

- 3) Pengangguran Terbuka wanita (X2).

Jumlah pengangguran terbuka wanita dilihat berdasarkan data wanita yang pernah bekerja dan belum pernah bekerja atau sedang mencari pekerjaan berdasarkan sumber BPS Jawa Barat yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota selama tahun 2014 sampai tahun 2018 yang dinyatakan dalam bentuk jiwa.

4) Pendidikan wanita terakhir DI/DII/DIII/S1 (X3).

Pendidikan wanita dalam penelitian ini diambil berdasarkan pendidikan terakhir usia 15 tahun ke atas dengan jenjang pendidikan terakhir (DI/DII/DIII/S1) berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2014 sampai 2018 menurut 27 Kabupaten dan Kota yang dinyatakan dalam bentuk jiwa.

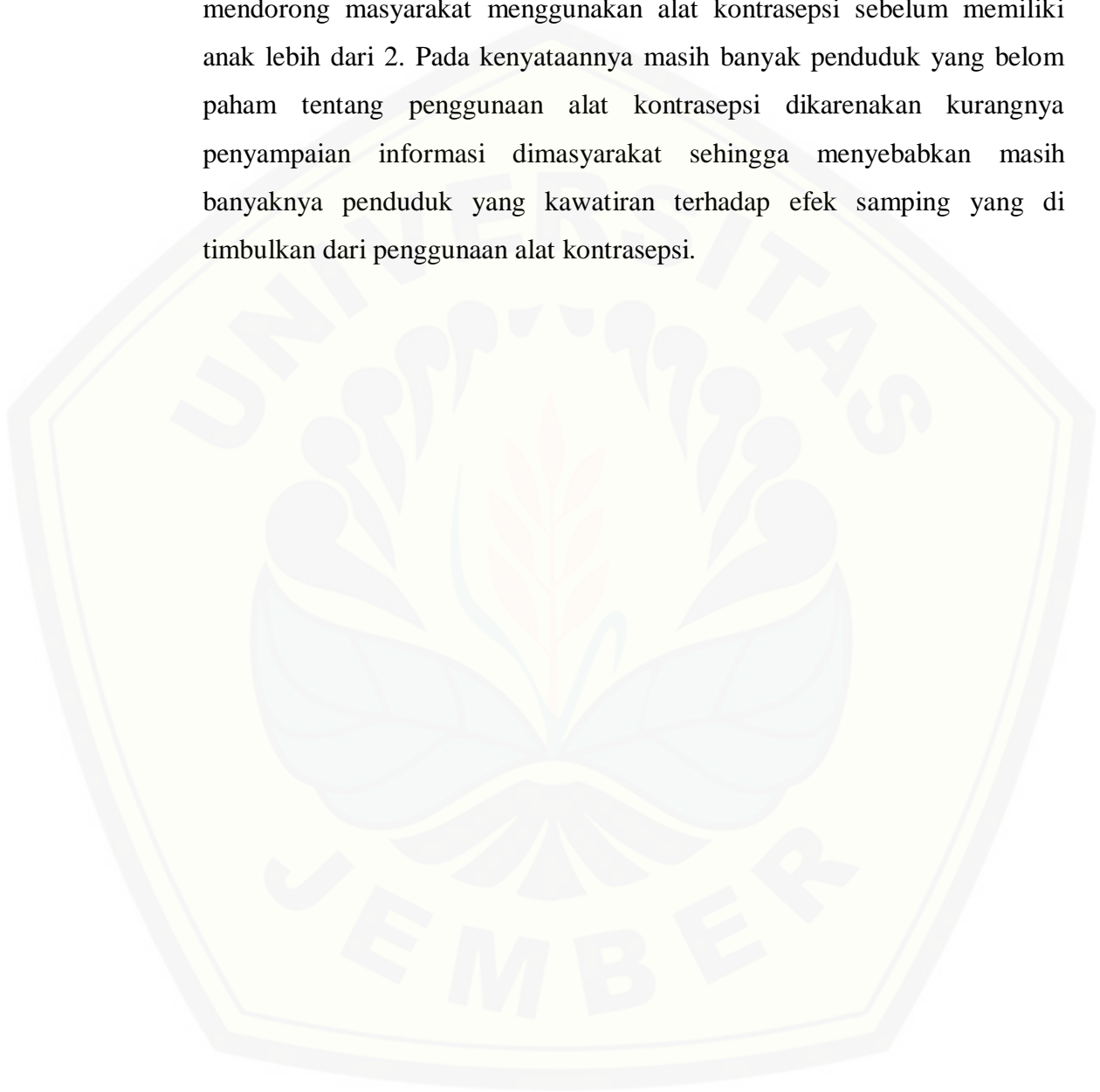
5) Peserta KB aktif (X5).

Peserta KB aktif dalam penelitian ini merupakan pengukuran pengguna alat kontrasepsi yang masih aktif digunakan oleh wanita usia subur di Provinsi Jawa Barat menurut 27 Kabupaten dan Kota selama tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018 yang dinyatakan dalam bentuk persen menurut data BPS Provinsi Jawa Barat.

kerja oleh sebab itu diperlukannya perluasan lapangan pekerjaan pada semua sektor untuk dapat menyerap tenaga kerja, hal tersebut harus diimbangi dengan kesadaran masyarakat untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri melalui peningkatan kreatifitas dan inovasi dalam program pemerintah yang berperan mendukung kreatifitas lokal masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran. Melalui peningkatan lapangan pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan, usia perkawinan pertama yang berdampak pada jumlah kelahiran pada suatu wilayah.

2. Penduduk merupakan modal penting dalam pembangunan nasional, untuk memperlancar proses pembangunan diperlukan peran pemerintah dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan fasilitas sarana prasarana, sehingga pendidikan menjadi unsur penting dalam suatu Negara terutama di Provinsi Jawa Barat. Mayoritas penduduk wanita Provinsi Jawa Barat berpendidikan terakhir SLTA. Meningkatnya biaya ke jenjang yang lebih tinggi menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat enggan melanjutkan pendidikan oleh sebab itu diperlukan peran pemerintah dalam peningkatan pendidikan dengan memberikan tambahan subsidi pendidikan, terutama pada masyarakat usia produktif serta kesadaran diri pada masyarakat terutama penduduk wanita walaupun tidak bekerja atau berakhir menjadi ibu rumah tangga pendidikan merupakan unsur penting dalam peningkatan ilmu pengetahuan. Melalui kesadaran tersebut pendidikan dapat dapat mengurangi usia perkawinan pertama yang berdampak jumlah kelahiran dalam suatu wilayah.
3. Perlunya peningkatan kesadaran dimasyarakat terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur untuk mengontrol jumlah kelahiran sehingga diperlukan peningkatan edukasi dimasyarakat untuk merubah cara pandang masyarakat yang sudah menjadi budaya (banyak anak banyak rezeki) menjadi sedikit anak berkualitas tinggi. Peningkatan tersebut melalui bantuan petugas medis yang berperan dalam

kesehatan reproduksi dari masing-masing wilayah untuk memberikan edukasi rutin kepada masyarakat serta melalui iklan dan selebaran untuk mendorong masyarakat menggunakan alat kontrasepsi sebelum memiliki anak lebih dari 2. Pada kenyataannya masih banyak penduduk yang belum paham tentang penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan kurangnya penyampaian informasi dimasyarakat sehingga menyebabkan masih banyaknya penduduk yang khawatir terhadap efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan alat kontrasepsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anguero, J. M., dan M. S. Marks. 2008. Motherhood and Female Labor Force Participation: Evidence From Infertility Shocks. *The American Economic Review*. 98(2):500-5-4.
- Alemayehu T., J. Haider, dan D. Habte 2010. Determinants of adolescent fertility in Ethiopia. *Ethiopia Journal of Health and Development*. 24 (1): 30-8.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2018. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015- 2045*. Jakarta. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2015*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2017*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2019*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2015*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2016*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2017*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2018*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat 2019*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat 2015*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat 2016*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat 2017*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat 2018*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Statistik Kesejahteraan Provinsi Jawa Barat 2019*. Jawa Barat. BPS Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Migrasi Indonesia Tahun 2000-2015*. BPS Indonesia.
- Barclay, G. W. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

- Becker, G. S. 1960. *An Economic Analysis of Fertility*. New York: Columbia University Press.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*. 75(299): 493-517.
- Bungin, M. B. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogue, D. J. 1969. *Principle Of Demography*. New York: Jhon Wiley and Sons. Inc.
- Davis, K., dan J. Blake. 1956. *Sosial Structure and Fertility: An Analytical Framework. Economic Development and Cultural Change*. Buku 2, Edisi 5. Jakarta.
- Darmawati. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik (Factors Affect Reproductive Women Choose Contraceptive Injection). *Idea Nursing Journal*. 2(3): 153-158.
- Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif terapan*. 5(2): 119-124.
- Didu, S. dan F. Fauzi. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 6(1):100-114.
- Elsyra, R. 2018. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo. *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio*. 2(3):97-101.
- Ekawati, R., Herarti, R, Nuraini, Rahayuwati, N, dan Sukamdi. 2017. Fertilitas Migran Dan Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Jawa Barat. *Jurnal Populasi*. 25(2):44-53.
- Fauzia, M. 2018. Angka Kelahiran Turun, Korsel Beri Subsidi Keluarga.. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/12/20/132402126/angka-kelahiran-turun-korsel-beri-subsidi-untuk-keluarga-yang-punya-anak>. [Diakses pada 5 April 2020].
- Faqih, A. 2010. *Kependudukan*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Fitriani, A. 2016. Perempuan Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*. 29(3):121-132
- Firdaus, A. R. 2012. Determinan Fertilitas Pekerja Wanita Di Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. 2014. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C. Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gronau, R. 1976. Leisure, Home Production and Work - The Theory of the Allocation of Time Revisited. *NBER Working Paper*. 137.
- Hatmadji, S. H. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat

- Harsoyo, A., dan E. Sulistyanningrum. 2018. Pengaruh fertilitas terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11(2): 147-160.
- Irianto, A. dan Friyatmi. 2016. *Demografi Dan Kependudukan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Kusumosuwidho, S. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2000. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Kusyanto, H. 2017. Review Penurunan Fertilitas di Negara Berkembang : Tren dan Penjelasan. *Jurnal Administrasi Publik*. 5(2):34-40.
- Larasati, D., Idris, dan A. Anis. 2018. Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Fertilitas Di Sumatra Barat. *EcoGen*. 1(3):648-658
- Lee, B. S., dan A. M. McElwain. 1985. An Empirical Investigation Of Female Labor-Force Partisipation, Fertility, Age A Marriage, and Wages In Korea. *The Journal Of Developing Areas*. 19(4):483-500.
- Lucas D., P. McDonald, E. Young., dan C. Young. 1982. *Pengantar Kependudukan*. Tejemahan oleh N. B. Sumanto, R. Saladi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press dan PSSK-UGM.
- Mantra. B. Ida. 2015. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahendra, A. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Fertilita Di Indonesia. *Jurnal riset akutansi*. 3(2): 223-242.
- Marfia, I. 2015. Pengaruh Angka Prevelensi Kontrasepsi (CPR) Terhadap Angka Kelahiran Total (TFR) Di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Bumi Indonesia*. 4(1):129-138.
- Malthus, T. R. 1978. Principles Of Population. Edisi 7. London: J. Johnson
- Nazir. M . (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Oktavia,W. Y., T. S. Putro, dan L. Sari. 2014. Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. 1(02): 1-15.
- Pungan, Y. 2016. Analisis Fertilitas Pada Wanita Bekerja Di Kota Palangkaraya. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*. 3(6):79-94.
- Prasasti, D. G. 2020. Peserta KB Menurun Selama Pandemi Covid-19. <https://www.liputan6.com/health/read/4291515/kepala-bkkbn-hastowardoyo-peserta-kb-menurun-selama-pandemi-covid-19>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- Pradini, N. V. 2014. Strategi Komunikasi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana Dalam Partisipasi Pasangan Usia Subur Pada Program Keluarga Berencana Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(3): 258-267.
- Prihanto, A. D. 2020. Angka Jumlah Kehamilan Jawa Barat Naik. <https://www.radardepok.com/2020/06/angka-kehamilan-di-jawa-barat-naik/>. [Diakses pada 27 Juli 2020].

- Prasetyo, T. S., dan E. Zulaicha. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pus Mengikuti Keluarga Berencana (Kb) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen. *Jurnal Keperawatan*. 01(03) 1-16.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014. *Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga*. 1 September 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 199. Jakarta.
- Todaro, M. P., dan S. C Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Raharja. B. M. 2014. Fertilitas Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(1):1-13.
- Riyadi, S. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Daerah Tingkat I Jawa Timur. *Jurnal Ekuitas*. 5(2):32-44.
- Rusli, S. 2012 . *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, A. dan R. M. Syakur. 2018. Menelusuri Determinan Tingkat Fertilitas. *Jurnal Ecces*. 5(2):57-77.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Siah, A. K., dan G. H. Lee. 2015. Female Labor Force Partisipation, Infant Mortality And Fertility In Malaysia. *Journal Of The Asia Pacific Economy*. 20(4):613-629.
- Suandi. 2010. Status Sosial Ekonomi Dan Fertilitas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 6(1):1-12.
- Sumaryanto, H. 2015. Dampak Fertilitas Terhadap Kebutuhan Dasar Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak Lebih Dari Dua Di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 1(1) 48-66.
- Sulistyaningsih, A. I. 2015. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Fertilitas Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi*. 1(1):154-161
- Weeks, J. R. 1992. *Population An Introduction to Concepts and Is Sues*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Wicaksono, F. dan D. Mahendra. 2016. Determinan Fertilitas (Suatu Pendekatan Multilevel). *Jurnal Ilmiah*. 3(3):134-139.
- Wirosuhardjo, K. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2000. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Wordo Meters. 2019. Word Population. <https://www.worldometers.info/world-population/>. [Diakses pada 10 Juli 2020].

LAMPIRAN

LAMPIRAN A.1 Data Jumlah Bayi Lahir Hidup Di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014-2018

No.	Kab/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Kab. Bogor	120.372	127.702	124.780	121.415	117.494
2	Kab. Sukabumi	51.710	49.480	46.636	46.239	350
3	Kab. Cianjur	46.658	44.497	41.472	42.713	44.306
4	Kab. Bandung	64.849	68.934	62.766	69.205	68.042
5	Kab. Garut	58.137	53.848	56.177	52.965	55.036
6	Kab. Tasikmalaya	32.935	32.920	30.986	30.753	30.778
7	Kab. Ciamis	21.324	19.928	18.430	18.492	19.576
8	Kab. Kuningan	21.020	22.018	19.893	19.525	19.875
9	Kab. Cirebon	47.732	47.533	47.016	47.211	47.886
10	Kab. Majalengka	21.390	22.540	20.863	20.224	20.692
11	Kab. Sumedang	20.875	21.444	20.055	19.819	19.312
12	Kab. Indramayu	34.663	37.080	35.484	34.362	34.846
13	Kab. Subang	30.325	31.200	31.088	27.865	31.103
14	Kab. Purwakarata	23.054	20.374	19.755	19.534	19.172
15	Kab. Karawang	57.044	54.449	48.923	44.903	44.031
16	Kab. Bekasi	67.610	96.792	94.579	74.907	72.886
17	Kab. Bandung barat	28.900	29.686	29.384	29.904	29.991
18	Kab. Pengandaran	6.678	6.194	6.044	6.191	6.156
19	Kota. Bogor	19.729	19.012	19.875	20.502	19.699
20	Kota. Sukabumi	6.895	6.416	6.145	6.010	6.021
21	Kota. Bandung	42.181	47.031	42.389	41.850	41.043
22	Kota. Cirebon	5.455	5.636	5.536	5.395	5.680
23	Kota. Bekasi	46.961	58.114	44.298	47.065	47.338
24	Kota. Depok	46.679	40.186	41.817	42.665	43.268
25	Kota. Cimahi	10.539	10.520	10.341	10.528	10.827
26	Kota. Tasikmalaya	13.427	12.514	11.813	11.991	12.020
27	Kota. Banjar	3.399	3.309	3.247	3.138	3.012
	Total	950.541	989.357	939.792	915.371	870.440

LAMPIRAN

Lampiran A.2 Data Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota
(Persen) Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

No.	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Kab. Bogor	2,48	2,41	2,34	1,39	1,34
2	Kab. Sukabumi	0,57	0,50	0,43	0,36	0,29
3	Kab. Cianjur	0,45	0,38	0,32	0,25	0,18
4	Kab. Bandung	1,91	1,84	1,77	1,70	1,63
5	Kab. Garut	0,95	0,89	0,82	0,75	0,68
6	Kab. Tasikmalaya	0,49	0,43	0,36	0,29	0,23
7	Kab. Ciamis	0,57	0,57	0,57	0,56	0,56
8	Kab. Kuningan	0,60	0,60	0,61	0,59	0,59
9	Kab. Cirebon	0,79	0,79	0,79	0,77	0,77
10	Kab. Majalengka	0,50	0,49	0,50	0,48	0,47
11	Kab. Sumedang	0,57	0,51	0,42	0,38	0,30
12	Kab. Indramayu	0,56	0,56	0,56	0,54	0,54
13	Kab. Subang	1,08	1,08	1,09	1,07	1,06
14	Kab. Purwakarta	1,34	1,27	1,20	1,14	1,07
15	Kab. Karawang	1,11	1,04	0,98	0,90	0,84
16	Kab. Bekasi	4,02	3,95	3,87	3,81	3,74
17	Kab. Bandung Barat	1,30	1,24	1,16	1,10	1,03
18	Kab. Pangandaran	0,57	0,56	0,60	0,58	0,53
19	Kot. Bogor	1,75	1,67	1,60	1,53	1,46
20	Kota. Sukabumi	1,02	0,99	0,94	0,84	0,77
21	Kota. Bandung	0,50	0,43	0,37	0,29	0,23
22	Kota. Cirebon	0,95	0,96	0,97	0,91	0,94
23	Kota. Bekasi	2,81	2,74	2,67	2,60	2,53
24	Kota. Depok	3,64	3,57	3,50	3,43	3,36
25	Kota. Cimahi	1,41	1,31	1,27	1,19	1,12
26	Kota. Tasikmalaya	0,48	0,41	0,32	0,27	0,20
27	Kota. Banjar	0,45	0,50	0,26	0,27	0,24
	Jawa Barat	1,52	1,48	1,43	1,39	1,34

Lampiran A.3 Data Tingkat Pasrtisipasi Angkatan Kerja Wanita Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

No	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
1	Kab. Bogor	667.102	605.782	630.102	787.318	727.022
2	Kab. Sukabumi	339.153	244.611	259.753	321.184	298.243
3	Kab. Cianjur	277.256	251.988	267.590	242.101	242.373
4	Kab. Bandung	501.613	460.807	462.987	545.633	512.689
5	Kab. Garut	308.966	279.682	281303	366.798	314.486
6	Kab. Tasikmalaya	306.936	270.262	275.002	277.770	293.011
7	Kab. Ciamis	291.750	160.574	200.991	239.543	217.038
8	Kab. Kuningan	143.597	141.210	142.111	135.952	138.829
9	Kab. Cirebon	229.055	261.892	267.098	278.659	302.377
10	Kab. Majalengka	236.365	221.134	232.443	213.906	208.250
11	Kab. Sumedang	198.151	160247	178.909	174743	171.598
12	Kab. Indramayu	233.728	197.197	201.106	222.543	250.270
13	Kab. Subang	225.214	200.828	208.767	260.991	221.063
14	Kab.Purwakarta	119.218	111.379	114.090	129.188	132.246
15	Kab. Karawang	287.804	229.687	258.972	319.319	333.935
16	Kab. Bekasi	344.554	416.033	418.901	447.016	435.562
17	Kab. Bandung Barat	138.125	131.239	132.801	202.792	208.678
18	Kab. Pangandaran	67.900	73.002	73.087	100.672	100.925
19	Kot. Bogor	122.395	107.776	118.901	139.538	166.390
20	Kota. Sukabumi	41.965	45.091	41.889	43.902	42.573
21	Kota. Bandung	419.318	398.921	401.276	396.084	398.941
22	Kota. Cirebon	50.434	46.091	47.121	60.380	61.571
23	Kota. Bekasi	378.932	363.595	359.082	492.393	504.784
24	Kota. Depok	292.129	308.289	306.531	372246	368.167
25	Kota. Cimahi	88.052	93.890	94.998	103.150	100.061
26	Kota. Tasikmalaya	88.157	116.221	117.345	114.015	99.338
27	Kota. Banjar	29.860	28.327	294.562	31.861	32.173
	Jawa Barat	6.427.729	5.925.755	6.387.718	7.019.769	6.891.693

Lampiran A.4 Data Jumlah Pengangguran Terbuka Wanita Usia 15 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Kab. Bogor	40.315	92.802	92.343	92.664	86.316
2	Kab. Sukabumi	24.682	32.675	28.123	31.643	34.307
3	Kab. Cianjur	55.947	30.367	27.982	24.524	29.368
4	Kab. Bandung	56.195	20.238	18.340	27.126	36.216
5	Kab. Garut	25.950	26.909	25.761	21.135	25.527
6	Kab. Tasikmalaya	23.891	20.281	17.734	14.162	14.855
7	Kab. Ciamis	11.070	15.588	12.369	12.529	10.691
8	Kab. Kuningan	10.315	11.063	9.256	14.553	15.354
9	Kab. Cirebon	46.728	22.697	23.623	34.571	28.002
10	Kab. Majalengka	11.134	5.833	3.786	9.745	9.069
11	Kab. Sumedang	17.786	26.017	23.362	16.009	12.356
12	Kab. Indramayu	19.558	17.106	15.432	29.431	22.127
13	Kab. Subang	21.424	22.391	21.332	26.871	29.124
14	Kab. Purwakarata	10.232	15.502	12.390	14.563	13.268
15	Kab. Karawang	47.338	35.906	33.478	51.874	36.047
16	Kab. Bekasi	40.954	57.000	52.240	57.067	57.564
17	Kab. Bandung barat	25.089	24.033	23.134	20.106	19.672
18	Kab. Pengandaran	4.510	3.673	3.245	4.928	5.235
19	Kota. Bogor	16.033	15.596	13.992	25.956	22.827
20	Kota. Sukabumi	5.890	5.201	3.421	4.373	5.026
21	Kota. Bandung	31.270	43.882	40.212	41.225	41.806
22	Kota. Cirebon	4.885	3.743	3.599	3.948	6.502
23	Kota. Bekasi	51.213	30.002	2.528	43.534	50.942
24	Kota. Depok	30.845	20.369	18.129	24.502	27.852
25	Kota. Cimahi	8.787	7.353	7.013	7.298	6.157
26	Kota. Tasikmalaya	6.783	8.015	7.081	6.084	7.537
27	Kota. Banjar	1.010	2.208	2.133	1.717	3.209
	Jawa Barat	649.834	616.450	542.038	662138	656.956

Lampiran A.5 Pendidikan Terakhir Wanita Usia 15 Tahun Keatas (DI/DII/DIII/S1) Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

No.	Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
1	Kab. Bogor	55.327	59.290	95.021	97.483	87.632
2	Kab. Sukabumi	12.019	16.671	16.852	17.580	14.829
3	Kab. Cianjur	19.458	21.363	20.132	20.345	21.109
4	Kab. Bandung	34.446	59.239	72.153	75.117	66.439
5	Kab. Garut	22.322	26.628	33.901	35.026	30.000
6	Kab. Tasikmalaya	18.700	18.896	21.680	22.061	18.907
7	Kab. Ciamis	19.811	12.562	13.662	15.603	18.025
8	Kab. Kuningan	15.206	16.033	18.654	19.984	23.457
9	Kab. Cirebon	13.974	22.819	42.984	43.005	41.592
10	Kab. Majalengka	17.868	16.750	17.154	17.321	17.998
11	Kab. Sumedang	28.550	12.816	20.987	21.926	20.431
12	Kab. Indramayu	11.380	22.491	20.121	20.812	25.214
13	Kab. Subang	8.900	9.724	17.658	18.297	17.093
14	Kab. Purwakarata	51.919	1.140	15.681	16.811	17.224
15	Kab. Karawang	27.757	12.237	41.121	42.680	36.554
16	Kab. Bekasi	29.971	94.124	102.123	103.638	105.523
17	Kab. Bandung barat	22.009	18.909	17.867	17.928	23.899
18	Kota. Pengandaran	36.001	4.490	6.743	7.406	7.106
19	Kota. Bogor	30.225	30.770	28.112	29.374	33.603
20	Kota. Sukabumi	10.306	3.604	7.890	8.799	10.373
21	Kota. Bandung	93.131	108.310	116.321	117.141	107.433
22	Kota. Cirebon	9.659	11.030	15.467	16.642	18.521
23	Kota. Bekasi	167.118	122.405	161.701	162.396	184.149
24	Kota. Depok	58.180	98.407	132.282	134.784	134.532
25	Kota. Cimahi	25.003	19.283	19.567	20.594	20.453
26	Kota. Tasikmalaya	11.439	18.026	19.010	20.997	22.197
27	Kota. Banjar	4.793	3.469	3.520	3.178	3.099
	Total	855.472	871.750	1.098.364	1.126.928	1.127.382

Lampiran A.6 Jumlah Peserta KB Aktif (Persen) Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018

No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018

1	Kab. Bogor	64.16	63.48	61.31	60.05	57.45
2	Kab. Sukabumi	65.99	64.91	61.09	60.92	63.07
3	Kab. Cianjur	59.49	60.82	57.76	55.35	63.25
4	Kab. Bandung	71.98	72.76	64.84	66.07	73.34
5	Kab. Garut	66.13	67.77	56.54	56.62	68.25
6	Kab. Tasikmalaya	66.61	65.39	61.7	66.09	64.15
7	Kab. Ciamis	65.62	68.28	56.96	63.81	59.93
8	Kab. Kuningan	62.11	61.26	58.68	56.3	55.23
9	Kab. Cirebon	65.97	62.26	50.85	50.45	59.42
10	Kab. Majalengka	65.22	68.69	58.76	59.66	62.74
11	Kab. Sumedang	72.41	67.68	65.63	69.22	72.21
12	Kab. Indramayu	66.57	66.73	57.76	59.69	65.95
13	Kab. Subang	65.45	67.22	63.23	66.11	60.38
14	Kab. Purwakarata	60.66	65.26	58.62	56.01	60.22
15	Kab. Karawang	66.24	63.47	53.66	61.58	60.85
16	Kab. Bekasi	60.85	65.75	54.24	59.59	56.5
17	Kab. Bandung Barat	76.82	73.28	63.62	63.73	67.7
18	Kab. Pengandaran	60.3	62.28	64.54	55.72	56.64
19	Kota. Bogor	65.66	62.59	61.87	53.53	54.29
20	Kota. Sukabumi	59.53	66.77	55.43	53.75	50.13
21	Kota. Bandung	70.85	65.13	56.26	51.73	55.27
22	Kota. Cirebon	60.56	50.39	46.57	46.74	38.06
23	Kota. Bekasi	60.85	53.7	44.97	47.81	47.01
24	Kota. Depok	55.32	58.27	51.05	49.37	48.59
25	Kota. Cimahi	72.32	73.35	58.09	58.7	55.83
26	Kota. Tasikmalaya	65.81	62.68	58.24	55.17	52.06
27	Kota. Banjar	66.47	62.01	58.04	59.29	55.06
	Jawa Barat	65.35	64.67	57.76	58.42	60.15

LAMPIRAN B

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.708745	(26,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	193.001113	26	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/03/20 Time: 02:09

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1572.260	3996.252	-0.393434	0.6946
X1	0.110847	0.011372	9.747469	0.0000
X2	0.572102	0.080019	7.149540	0.0000
X3	-0.072383	0.030652	-2.361422	0.0197
X4	-0.206979	0.649056	-0.318892	0.7503
Root MSE	9679.092	R-squared		0.863970
Mean dependent var	34559.27	Adjusted R-squared		0.859785
S.D. dependent var	26340.99	S.E. of regression		9863.473
Akaike info criterion	21.26740	Sum squared resid		1.26E+10
Schwarz criterion	21.37500	Log likelihood		-1430.549
Hannan-Quinn criter.	21.31112	F-statistic		206.4182
Durbin-Watson stat	1.033970	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN C

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	137.502512	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.011516	0.095706	0.000117	0.0000
X2	0.040737	0.332661	0.000934	0.0000
X3	0.015207	-0.013367	0.001032	0.3736
X4	0.156084	0.300741	0.005748	0.0564

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/03/20 Time: 02:14

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34922.00	4201.113	8.312559	0.0000
X1	-0.011516	0.014403	-0.799585	0.4258
X2	0.040737	0.065347	0.623393	0.5344
X3	0.015207	0.044015	0.345507	0.7304
X4	0.156084	0.387102	0.403212	0.6876

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	4735.793	R-squared	0.967435
Mean dependent var	34559.27	Adjusted R-squared	0.958041
S.D. dependent var	26340.99	S.E. of regression	5395.640
Akaike info criterion	20.22295	Sum squared resid	3.03E+09
Schwarz criterion	20.89008	Log likelihood	-1334.049
Hannan-Quinn criter.	20.49405	F-statistic	102.9873

Durbin-Watson stat 1.702711 Prob(F-statistic) 0.000000

LAMPIRAN D

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 05/03/20 Time: 01:56

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.04631	0.085998	128.4484	0.0000
X1	-5.47E-06	2.95E-07	-18.56849	0.0000
X2	1.99E-06	1.34E-06	1.488701	0.1396
X3	-3.13E-06	9.01E-07	-3.478325	0.0007
X4	-6.33E-06	7.92E-06	-0.798606	0.4263

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.096943	R-squared	0.982501
Mean dependent var	12.16928	Adjusted R-squared	0.977454
S.D. dependent var	0.735578	S.E. of regression	0.110450
Akaike info criterion	-1.370126	Sum squared resid	1.268725
Schwarz criterion	-0.702989	Log likelihood	123.4835
Hannan-Quinn criter.	-1.099020	F-statistic	194.6434
Durbin-Watson stat	2.550545	Prob(F-statistic)	0.000000

LAMPIRAN E

Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.820593	0.666636	0.047513

X2	0.820593	1.000000	0.532325	0.046932
X3	0.666636	0.532325	1.000000	-0.208503
X4	0.047513	0.046932	-0.208503	1.000000

LAPIRAN F**Uji Heterokedatisitas**

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Period weights)

Date: 05/03/20 Time: 02:39

Sample: 2014 2018

Periods included: 5

Cross-sections included: 27

Total panel (balanced) observations: 135

Iterate weights to convergence

Convergence achieved after 5 weight iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015154	0.023638	0.641077	0.5226
X1	4.99E-08	6.81E-08	0.732983	0.4649
X2	8.93E-08	5.16E-07	0.173130	0.8628
X3	3.43E-07	1.85E-07	1.849615	0.0666
X4	1.43E-06	3.81E-06	0.373680	0.7093

Weighted Statistics

Root MSE	0.076280	R-squared	0.107136
Mean dependent var	0.065437	Adjusted R-squared	0.079663
S.D. dependent var	0.081381	S.E. of regression	0.077733
Akaike info criterion	-2.553615	Sum squared resid	0.785513
Schwarz criterion	-2.446012	Log likelihood	177.3690
Hannan-Quinn criter.	-2.509888	F-statistic	3.899724
Durbin-Watson stat	0.786132	Prob(F-statistic)	0.005037

Unweighted Statistics

R-squared	0.075349	Mean dependent var	0.055722
Sum squared resid	0.785549	Durbin-Watson stat	1.046641

